

PANDANGAN DUNIA AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP *SYI'AR*:

ANALISIS SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

OLEH:

FAIZATUL WIDAD

NIM: 220204110027



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**PANDANGAN DUNIA AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP *SYI'AR*:
ANALISIS SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU**

SKRIPSI

OLEH:

FAIZATUL WIDAD

NIM: 220204110027



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PANDANGAN DUNIA AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP SYI'AR:

ANALISIS SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 Desember 2025



Faizatul Widad

NIM 220204110027


HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Faizatul Widad NIM: 220204110027, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**PANDANGAN DUNIA AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP SY'AR :
ANALISIS SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 2 Desember 2025
Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP 1990099222023212031

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Faizatul Widad, NIM 220204110027, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PANDANGAN DUNIA AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP SYT'AR:
ANALISIS SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP. 197607032003122002
2. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 1990099222023212031
3. Dr. H. Moh Thoriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001


Ketua


Sekretaris


Peguji Utama

Malang, 16 Desember 2025

Dekan,



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah M.Ag.

NIP. 199408261998032002

MOTTO

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

”Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah
sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati”

-Q.S Al-Hajj: 32-

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa menunjukkan kebaikan, maka ia mendapatkan pahala sepadan
dengan orang yang melakukannya”

-HR. Abu Dawud-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah ‘alā kulli hāl wa ni’mah, Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul: **“PANDANGAN DUNIA AL-QUR’AN TERHADAP KONSEP SYI’AR: ANALISIS SEMANTIK AL-QUR’AN TOSHIHIKO IZUTSU”**. Tak lupa shalawat beriring salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung, Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, sosok teladan bagi kita semua yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh terang benderang yakni agama islam dan Al-Qur’an sebagai pedomanya. Semoga kita diakui sebagai umat Nabi Muhammad dan mendapat syafa’at beliau di akhirat kelak, amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, serta do’a, dukungan dan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag selaku dosen wali penulis yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan saran terbaik serta motivasi selama menempuh perkuliahan S1. Semoga segala kebaikan yang beliau berikan kepada penulis selama proses kuliah ini dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang limpah ruah.
5. Nurul Istiqomah, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi penulis dapat berjalan dengan baik. Semoga segala kebahagiaan, kebaikan dan keberkahan selalu menyertai beliau dan semoga beliau selalu dikaruniai kesehatan, umur panjang yang barokah dan manfaat *fii Tho'atillah wa Rosulillah*.
6. Segenap dosen Fakultas Syari'ah, khususnya para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas dan tulus memberikan ilmu serta arahan kepada penulis. Semoga beliau semua mendapatkan keberkahan dan Ridho Allah SWT.
7. Orang tua tercinta, aba H. Khoirul Makin dan ibu Hj. Khoiriyah, penulis sampaikan ini sebagai tanda cinta dan terimakasih yang sangat dalam untuk beliau berdua. Meski beliau berdua bukan seorang sarjana namun didiknya

sangat hebat dan penuh tanggung jawab. Beliau yang selalu memotivasi penulis untuk terus menggali ilmu tanpa memandang ruang dan waktu. Beliau berdua yang tanpa henti memberikan energi kesabaran dan kasih sayangnya sehingga penulis selalu semangat untuk terus tumbuh, tanpa beliau berdua penulis tidak akan bisa melangkah dan melanjutkan meraih cita-cita. Terimakasih atas segala iringan cinta, do'a dan ridho aba ibu. Penulis menyadari bahwa setiap kesuksesan yang terwujud merupakan buah dari do'a, ridho dan pengorbananmu. Semoga aba ibu sehat, bahagia dan sejahtera selalu dan semoga dikaruniai rezeki yang melimpah, umur panjang, manfaat dan barokah *fii Tho'atillah wa Rosulillah*. Serta di akhirat kelak mendapatkan hadiah berupa surga tanpa hisab untuk keduanya. Amin

8. Al-Makin Family's. Pertama, terimakasih banyak kepada abang dan kakak ipar tercinta, Much. Alfian Salim Fanandi dan Tirtana Wahyu Lestari yang selama perjalanan S1 penulis, beliau berdua yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, nasihat, dan semangatnya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita dan canda tawa penulis. Semoga selalu diluaskan rezeki beliau berdua. Kedua, terimakasih kepada adek tercinta penulis, Arifatul Chusna yang telah menjadi penyemangat dan motivasi penulis untuk terus berusaha menjadi sosok kakak yang bisa dijadikan teladan untuknya dan semoga adik Chusna jadi anak sholihah dan bisa jauh lebih hebat nantinya. Ketiga, terimakasih kepada adek keponakan tercinta penulis, Much. Akhtar Uwais Bakkah, karena telah hadir diakhir perjalanan kuliah S1 penulis sehingga

penulis bisa lebih semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga kelak adek Akhtar jadi anak sholih yang hebat. Semoga keluarga ini juga selalu dijaga oleh Allah, hidup rukun, sejahtera dan sehat serta bahagia dunia akhirat.

9. Seluruh Keluarga besar penulis, khususnya nenek dari aba ibu, Mbah Hj. Khomsatun dan Mbah Hj. Khotijah yang hingga saat ini alhamdulillah beliau berdua masih membersamai penulis dengan segala iringan do'a dan dukungannya, semoga keduanya selalu diberikan kesehatan, umur panjang dan barokah *fii Tho'atillah wa Rosulillah*. Selanjutnya penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu, penulis berterimakasih kepada seluruh keluarga besar ini, atas segala do'a, semangat dan dukungannya. Semoga seluruh keluarga besar penulis selalu dilimpahkan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan hidupnya.
10. Ibunda Nyai Hj. Anisah Mahfudz, M.AP dan bapak KH. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si serta Gus kembar M. Alan Nafi Al-Birbik dan M. Alan Nasir Al-Birbik yang selama perjalanan mondok penulis telah menciptakan kenangan indah dan rasa kekeluargaan serta kasih sayang sehingga penulis merasakan bahwa beliau-beliau merupakan keluarga kedua penulis dalam menapak perjalanan pendidikan baik nonformal maupun Informal. Tak lupa seluruh keluarga ndalem Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Singosari, penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih atas segala kebaikan, ilmu dan didikan yang beliau semua berikan. Penulis menyadari bahwa penulis

sampai di titik ini juga karena do'a dan ridho beliau semua. Semoga beliau-beliau selalu dijaga dan dibalas Allah dengan berlipat-lipat kebaikan.

11. Sahabat dan teman-teman penulis seluruhnya, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih telah hadir dan mengiringi do'a, dukungan serta semangat bagi penulis. Khususnya yang membersamai perjalanan studi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Setiap kebaikan dan kebahagiaan yang kalian berikan merupakan bagian penting sehingga menjadi penguat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan sahabat dan teman-teman penulis dengan kesehatan dzohir bathin, keberkahan hidup dan kebahagiaan serta kesuksesan di dunia dan di akhirat.
12. Diri sendiri, Faizatul Widad. Terimakasih dan Semangat terus perjuangan masih panjang. Semoga terus sehat, bahagia penuh berkah dan sukses dunia akhirat. Amin.

Malang, 4 Desember 2025
Penulis

Faizatul Widad
NIM. 220204110027

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ, ة, ة	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	ii
المخلص.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu.....	14
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	30
A. Lafadz <i>Syi'ar</i> dalam Al-Qur'an	30
B. Kajian Semantik.....	33
C. Kajian Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.....	39

BAB III : PEMBAHASAN	49
A. Makna Dasar dan Makna Relasional Kata <i>Syi'ar</i> dalam Al-Qur'an.....	49
B. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata <i>Syi'ar</i>	79
C. Weltanschauung Kata <i>Syi'ar</i> dalam Al-Qur'an.....	90
BAB IV : PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2. 1 Kontekstualisasi Turunya Ayat <i>Syi'ar</i>	31
Tabel 3. 1 Makna Dasar Kata <i>Syi'ar</i>	51
Tabel 3. 2 Derivasi Lafadz <i>Syi'ar</i> Dalam Al-Qur'an	51
Tabel 3. 3 Sintagmatik Kata <i>Syi'ar</i> Dalam Al-Qur'an	68
Tabel 3. 4 Relasi Sintagmatik (Sebab-Akibat) Konsep <i>Syi'ar</i>	68
Tabel 3. 5 Relasi Paradigmatik Kata <i>Syi'ar</i> dalam Al-Qur'an	78
Tabel 3. 6 Makna Sinkronik Kata <i>Syi'ar</i>	81
Tabel 3. 7 Makna Diakronik Kata <i>Syi'ar</i>	90
Tabel 3. 8 Weltanschauung Kata <i>Syi'ar</i>	91
Diagram 3. 1 Medan Sintagmatik Kata <i>Syi'ar</i> dalam Al-Qur'an	69
Diagram 3. 2 Medan Paradigmatik (Sinonim) Kata <i>Syi'ar</i>	79
Diagram 3. 3 Medan Paradigmatik (Antonim) Kata <i>Syi'ar</i>	79

ABSTRAK

Faizatul Widad, NIM 220204110027, 2025. Pandangan Dunia Al-Qur'an Terhadap Konsep *Syi'ar*: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Nurul Istiqomah M.Ag**

Kata Kunci: *Syi'ar*, Semantik, Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang menganggap bahwa konsep *syi'ar* dalam Islam identik dengan *dakwah*, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. *Dakwah* lebih berfokus pada ajakan mengikuti ajaran Islam, sementara *syi'ar* merujuk pada simbol atau tanda yang mengandung nilai keagamaan dan pengagungan terhadap Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *syi'ar* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna dasar, relasional, serta makna sinkronik, diakronik dan *weltanschauung* dari kata *syi'ar*.

Penelitian ini menganalisis lafadz *syi'ar* yang terdapat dalam empat ayat Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Baqarah (2:158), Surah Al-Hajj (22:32, 22:36), dan Surah Al-Maidah (5:2). Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan mengandalkan sumber data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari buku karya Toshihiko Izutsu, sementara data sekunder meliputi Al-Qur'an, tafsir, kamus bahasa Arab, dan literatur terkait semantik Al-Qur'an yang relevan dan valid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis teks-teks yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik yang mencakup verifikasi, klasifikasi, dan analisis untuk menarik kesimpulan serta menganalisis makna sinkronik dan diakronik dari kata *syi'ar*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada simbol-simbol keagamaan, tetapi juga mencerminkan kesadaran batin manusia terhadap kebesaran Allah SWT. a) Makna dasar *syi'ar* berkaitan dengan tanda atau simbol yang melambangkan pengagungan terhadap Allah, sementara makna relasional menghubungkannya dengan ibadah dan ketakwaan. b) Dalam konteks sinkronik, *syi'ar* tetap stabil sebagai simbol ibadah, namun dalam analisis diakronik, makna kata ini mengalami transformasi dari simbol profan pada masa pra-Islam menjadi simbol sakral yang berkaitan dengan ibadah dalam Islam. c) *Weltanschauung* kata *syi'ar* merupakan tanda dan simbol yang berhubungan dengan spiritualitas manusia dan ketauhidan kepada Allah SWT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman semantik Al-Qur'an, khususnya dalam konteks penggunaan kata *syi'ar*, serta memberikan wawasan baru dalam kajian bahasa Arab dan tafsir.

ABSTRACT

Faizatul Widad, NIM 220204110027, 2025. *The Worldview of the Qur'an on the Concept of Syi'ar: A Semantic Analysis of the Qur'an by Toshihiko Izutsu.* Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: *Syi'ar*, Semantics, Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu.

In everyday life, many people assume that the concept of *syi'ar* in Islam is identical to *dakwah*, although these two terms have different meanings. *Dakwah* is more focused on the invitation to follow Islamic teachings, while *syi'ar* refers to symbols or signs that carry religious values and reverence for Allah SWT. This study aims to analyze the concept of *syi'ar* in the Qur'an using the semantic approach developed by Toshihiko Izutsu. The focus of this research is to understand the basic, relational, and both synchronic and diachronic meanings and *weltanschauung* of the word *syi'ar*.

This study analyzes the term *syi'ar* found in four verses of the Qur'an: Surah Al-Baqarah (2:158), Surah Al-Hajj (22:32, 22:36), and Surah Al-Maidah (5:2). The method used is library research, relying on primary and secondary data sources. The primary data consists of books by Toshihiko Izutsu, while secondary data includes the Qur'an, tafsir, Arabic dictionaries, and relevant and valid literature related to Qur'anic semantics. Data collection was carried out through documentation techniques, where the researcher gathered, reviewed, and analyzed relevant texts. Data analysis was conducted using a descriptive-analytic method that involved verification, classification, and analysis to draw conclusions, as well as analyzing the synchronic and diachronic meanings of the word *syi'ar*.

The results show that the word *syi'ar* in the Qur'an does not only refer to religious symbols, but also reflects human inner awareness of Allah's greatness. The basic meaning of *syi'ar* is related to signs or symbols that represent reverence for Allah, while the relational meaning connects it with worship and piety. In the synchronic context, *syi'ar* remains stable as a symbol of worship; however, in diachronic analysis, its meaning has transformed from a profane symbol in the pre-Islamic period to a sacred symbol related to worship in Islam. This study is expected to contribute to the understanding of Qur'anic semantics, particularly in the context of the use of the word *syi'ar*, and provide new insights into Arabic language studies and tafsir.

مستخلص البحث

فائزة الوداد، رقم الهوية ٢٧٠٠٤١١٠٠٢٢٠٢٠٢٥، ٢٠٢٥. رؤية القرآن للعالم حول مفهوم الشعار: تحليل علم الدلالة للقرآن بواسطة توشيهيكو إيزوتسو. البحث العلمي، قسم دراسات القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة إسلامية حكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: نور الاستقامة الماجستير.

الكلمات الأساسية: شعار، علم الدلالة، القرآن، توشيهيكو إيزوتسو.

يعتقد العديد من الناس أن مفهوم الشعار في الإسلام هو نفسه الدعوة في الحياة اليومية، رغم أن هذين المصطلحين لهما معاني مختلفة. الدعوة تركز بشكل أكبر على الدعوة لاتباع تعاليم الإسلام، بينما الشعار يشير إلى الرموز أو العلامات التي تحمل قيمًا دينية وتحجيدًا لله سبحانه وتعالى. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الشعار في القرآن الكريم باستخدام النهج السيميائي الذي طوره توشيهيكو إيزوتسو. يركز هذا البحث على فهم المعنى الأساسي، والعلاقات، وكذلك المعنى السينكروني والدياكروني وويتنسوغ لكلمة الشعار.

تقوم هذه الدراسة بتحليل كلمة الشعار الواردة في أربع آيات من القرآن الكريم: سورة البقرة (٢:١٥٨) وسورة الحج (٢٢:٣٦، ٢٢:٣٢) وسورة المائدة (٥:٢). تم استخدام منهج البحث المكتبي الذي يعتمد على مصادر البيانات الأولية والثانوية. تتكون البيانات الأولية من كتب توشيهيكو إيزوتسو، بينما تشمل البيانات الثانوية القرآن الكريم، والتفسير، والمعاجم العربية، والأدبيات ذات الصلة بسيميائية القرآن التي هي ذات مصداقية وصحة. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق، حيث جمع الباحث النصوص ذات الصلة، وفحصها، وتحليلها. تم تحليل البيانات باستخدام المنهج الوصفي التحليلي الذي يشمل التحقق، والتصنيف، والتحليل لاستخلاص الاستنتاجات، بالإضافة إلى تحليل المعاني السينكرونية والدياكرونية للكلمة الشعار.

أظهرت النتائج أن كلمة الشعار في القرآن الكريم لا تشير فقط إلى الرموز الدينية، بل تعكس أيضًا الوعي الداخلي للإنسان بعظمة الله. يرتبط المعنى الأساسي للشعار بالعلامات أو الرموز التي تمثل التمجيد لله، بينما يرتبط المعنى العلاقي بالعبادة والتقوى. في السياق السينكروني، يبقى الشعار ثابتًا كرمز للعبادة، بينما في التحليل الدياكروني، شهدت معناه تحولًا من رمز دنيوي في الفترة ما قبل الإسلام إلى رمز مقدس يرتبط بالعبادة في الإسلام. من المتوقع أن تسهم هذه الدراسة في فهم سيميائية القرآن الكريم، خاصة في سياق استخدام كلمة الشعار، وتقديم رؤى جديدة في دراسة اللغة العربية والتفسير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ruang diskursus masyarakat, terdapat paradigma mengenai penyempitan makna *syi'ar* yang membatasi hanya dengan istilah dakwah. Sebagian masyarakat terpengaruh dengan pemahaman tersebut, keduanya dikatakan memiliki konsep yang sama. Fenomena ini terjadi seperti pada sebuah kajian agama sering kali panitia penyelenggara acara menyebarkan pamflet dan menggunakan banner kajian dengan tema *syi'ar* sebagaimana terdapat salah satu pamflet kajian yang bertema "*Syi'ar* Ramadhan" di media sosial yang disebar melalui instagram dan diselenggarakan di Musholah Al-Ikhlas tepatnya di Kantor Kemenag Kabupaten Pati.¹ Fenomena serupa juga terjadi di daerah Purwosari Pasuruan pada kegiatan rutin istighosah dan pengajian pada jum'at pahing yang rutin diselenggarakan di desa Sekarmojo dimana kegiatan tersebut bertema *Syi'ar* Islamiyah. Sehingga dari fenomena tersebut, bagi masyarakat awam *syi'ar* hanya dipahami sebagai makna daripada dakwah atau pengajian.²

Terlepas dari permasalahan secara umum terkait pandangan masyarakat terhadap konsep *syi'ar*. Sesungguhnya konsep *syi'ar* dan dakwah, masing-masing memiliki perbedaan dimana *syi'ar* lebih fokus terhadap penyebaran nilai-nilai

¹https://www.google.com/imgres?imgurl=https://lookaside.instagram.com/seo/google_widget/crawler/?media_id%3D3322881209319062109&tbnid=pYqLqWRhoVXrFM&vet=1&imgrefurl=https://www.instagram.com/kemenagkabpati/p/C4dPtrASHpd/&docid=Y07FkypeGAeUhM&w=1080&h=1080&hl=id&source=sh/x/im/m5/3&kgs=7ce1467d1a215c6c. Diakses pada 2 Desember 2024

² Sulami dan Sujud, Wawancara, (Purwosari-Pasuruan, 8 Agustus 2025)

agama, sedangkan dakwah secara spesifik mengajak seseorang untuk melakukan ajaran yang ada dalam agama islam.³ Selain itu *syi'ar* dan dakwah juga memiliki perbedaan mendasar yakni dalam segi makna, dalam bahasa arab istilah dakwah yakni دعوة - يدعو - دعا (*da' ā - yad' ū - da' watan*). Kata dakwah terbentuk sebagai isim masdar dari lafadz *da'a*. Dalam ensiklopedia Islam kata dakwah atau *da'a* berarti sebuah ajakan kepada umat islam. Didalam al-Qur'an kata *da'a* ditemukan sebanyak lima kali, *yad' ū* sebanyak delapan kali dan *da' wah* sebanyak empat kali,⁴ sedangkan *syi'ar* dalam kamus *Al-Ma'ani* terdapat pada kata yang berbentuk jamak yakni *syā' āir* yang artinya *syi'ar-syi'ar* dan tanda-tanda. Terdapat juga kata *syi' ārun* dalam kamus *Al-Ma'ani* yang berarti slogan, motto, logo, semboyan dan tanda.⁵ Kata *syā' āir* sendiri dalam Al-Qur'an terdapat pada empat ayat, diantaranya dalam Q.S al-Baqarah (2) 158, Q.S al-Hajj (22) 32 dan 36 serta Q.S al-Maidah (7) 2.

Fenomena tersebut dijelaskan oleh Abu Bakar Aceh dalam buku Psikologi Dakwah, bahwa dakwah merupakan bentuk seruan kepada manusia agar mengikuti ajaran Allah dengan rasa penuh kebijaksanaan serta menyertakan energi jiwa yang positif. Beliau mendefinisikan dakwah dengan menggunakan kalimat seruan kepada manusia. Sedangkan Syekh Ali Makhfudz menjelaskan bahwa dakwah adalah bentuk ajakan kepada manusia untuk menunaikan kebaikan sesuai dengan

³ Shilvia Maharani dan Nur Asia, "Penyampaian Pesan Dakwah Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri Pada Akun Media Sosial Instagram," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1, (2024): 55-72, <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/396>.

⁴ Amin Muliati, *Metodologi Dakwah*, (Makassar: Alaudin University Press, 2013), 2.

⁵ Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization (ALECSO), Kamus *Al-Ma'any*. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 4 Desember 2024

perintah Allah, mengajak kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

Pada budaya komunikasi masyarakat, persoalan *syi'ar* belum mendapatkan perhatian yang signifikan seperti ketika masyarakat memahami kata *syi'ar* hanya pada persoalan dakwah, karena sesungguhnya al-Qur'an juga memiliki keberagaman makna didalamnya, seperti kata *syi'ar* tercantum sebagai lafadz jamak yaitu *sya'āir*. Diantaranya terdapat pada Q.S Al-Baqarah (2) 158.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ

تَطَوَّعَ خَيْرٌ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

*"Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, lagi Maha Mengetahui"*⁷

Ayat diatas memuat lafadz *sya'āir* yang bermakna *syi'ar-syi'ar* Allah yakni merujuk pada peristiwa sa'i dalam ibadah haji dan umrah. Sebagaimana Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz memaparkan penjelasan ayat diatas bahwa kedua bukit Shafa dan Marwah adalah bentuk *syi'ar* dalam pelaksanaan haji dan umrah. Barang siapa pergi melaksanakan ibadah haji dan umrah maka wajib melaksanakan rangkaian sa'i pada bukit Shafa dan Marwah. Dan apabila telah menyelesaikan

⁶ Novri Hardian, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist* (Padang: UIN Imam Bonjol, 2018), 24.

⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 107.

ibadah salah satu diantara keduanya, maka Allah SWT akan memberikan pahala terhadap seorang tersebut dan Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan ummatnya.⁸

Selanjutnya, kata *syā'ir* juga disebutkan dalam Q.S al-Hajj (22) 32 dan 36.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٦﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati".(32).

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ ۚ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

"Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syi'ar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur."(36).

Selain itu, terdapat juga penggunaan kata *syā'ir* dalam ayat lain yakni pada Q.S Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوا عَنْ

⁸ TafsirWeb. Q.S. Al-Baqarah ayat 158 Arab, Latin, tarjamah dan Tafsir. <https://tafsirweb.com/630-surat-al-baqarah-ayat-158.html>. Diakses pada 6 Desember 2024.

عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (2).⁹

Memperhatikan beberapa ayat di atas, maka penulis berusaha mengungkap makna *syi'ar* dengan menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an. Dapat dikatakan, sesungguhnya dakwah dan *syi'ar* dalam konteks agama memang keduanya memiliki keterkaitan. Tetapi, kebanyakan masyarakat hanya fokus pada makna *syi'ar* yang melekat dalam pandangan masyarakat tanpa adanya kajian terhadap teks Al-Qur'an pada makna *syi'ar*.

Menurut Toshihiko Izutsu, Al-Qur'an adalah salah satu bidang semantik yang memiliki cakupan sangat luas dibandingkan teks-teks kitab atau buku lainnya. Dan kajian semantik merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang menempati kedudukan tinggi dalam studi kebahasaan.¹⁰ Berangkat dari beberapa hal yang melatarbelakangi pandangan masyarakat terhadap makna *syi'ar*, peneliti ingin mempelajari dan menelusuri mengenai konsep *syi'ar* dengan menggunakan

⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 103.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

analisis semantik untuk mendapatkan pemahaman kata *syi'ar* secara luas dengan pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung*). Sejak Izutsu memperkenalkan karyanya yang berjudul "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung", saat itulah semantik dalam kajian lafadz Al-Qur'an mulai populer dan banyak dilakukan pada kajian kebahasaan. Toshihiko Izutsu merupakan sarjana asal Jepang, dan salah satu sosok mufassir yang berasal dari golongan orientalis.¹¹

Dengan demikian, peneliti akan menggunakan pendekatan semantik oleh Izutsu, perlu bagi peneliti menggunakan pendekatan ini karena kajian semantik akan lebih membawa peneliti untuk fokus terhadap kata atau bahasa dengan memahami makna dasar dan relasional yang mencakup analisis sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya peneliti juga akan menganalisis kata dari makna sinkronik dan diakronik sehingga dapat menelusuri kata dari sisi sejarah linguistiknya yakni pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Dari beberapa tahapan dalam menganalisis suatu lafadz, maka dapat memahami makna secara komprehensif dan utuh terkait konsep *syi'ar* dalam al-Qur'an.

Pemahaman terhadap konsep *syi'ar* dengan analisis semantik juga menjadi persoalan yang penting untuk dikaji, mengingat pandangan masyarakat terhadap konsep *syi'ar* hingga saat ini terdapat banyak kesalahfahaman dalam penggunaan katanya, yang dikhawatirkan persoalan tersebut bisa mengeliminasi dalam memahami arti lafadz dalam al-qur'an. Selanjutnya kajian semantik ini menjadi

¹¹ Ali Mubarak, *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imro'ah)* (Salatiga:IAIN Press, 2019), 10.

penting untuk dibahas sebagai upaya untuk menjaga keutuhan makna dasar yang dimiliki oleh kata *syi'ar* ketika kata tersebut diletakkan atau digunakan dimanapun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memiliki acuan rumusan masalah untuk membatasi kajian yang diteliti hanya fokus pada penggunaan teori semantik Toshihiko Izutsu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *syi'ar* di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *syi'ar* di dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana weltanschauung kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Menganalisis makna dasar dan makna relasional kata *syi'ar* di dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *syi'ar* di dalam Al-Qur'an
3. Mengungkapkan weltanschauung kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat dalam pengembangan akademik baik berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Sebagai komponen dalam mendapatkan informasi terkait analisis kata dalam semantik Al-Qur'an dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wujud kontribusi dalam studi analisis lafadz Al-Qur'an, khususnya dalam kajian semantik pada konsep *syi'ar* melalui makna dasar dan makna rasional sehingga penelitian ini juga dapat diketahui bagaimana pandangan al-qur'an atau weltanschauung terhadap kata *syi'ar*.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan ilmu dalam bidang meneliti atau menganalisis suatu lafadz dalam Al-Qur'an khususnya dalam pemahaman semantik Al-Qur'an.

b. Bagi Mahasiswa atau peneliti lain

Membantu dalam memahami materi dan teori tentang kajian semantik al-qur'an khususnya dalam konsep *syi'ar*. Dan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan pembelajaran bagi mahasiswa Al-Qur'an dan tafsir dalam memahami semantik Al-Qur'an.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap dapat berguna dan mampu menjawab terkait persoalan dalam perbedaan memahami konsep *syi'ar*, serta dapat menambah ilmu dan wawasan

masyarakat untuk mengetahui bahwa sejatinya Al-Qur'an memiliki makna yang luas dalam setiap lafadznya.

d. Bagi Lembaga

Peneliti berharap bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat dan menyalurkan informasi atau pengetahuan baru. Serta memperbanyak refrensi ilmu dan kepustakaan khususnya dalam bidang Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan, ditandai dengan sumber kajian yang fokus pada data-data pustaka, baik sumber primer maupun sekunder. Jenis penelitian ini digunakan untuk memastikan penelitian dapat berjalan secara sistematis melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan data dengan metode atau teknik tertentu, sehingga dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian ini berusaha mengungkapkan konsep kata didalam Al-Qur'an dengan metode pengumpulan dan mengkaji data-data yang telah ada secara komprehensif dari berbagai sumber literatur.¹²

Penelitian ini dimulai mengkaji dari buku karya Toshihiko Izutsu dan Al-Qur'an serta data-data lain yang ada diperpustakaan, seperti buku-buku semantik, kitab-kitab tafsir, kamus- kamus bahasa Arab, dan data-data atau

¹² Universitas International Semen Indonesia, "Bab 3: Metode Penelitian," diakses 7 Mei 2025, <https://cdn.repository.uisi.ac.id/16586JzDI/14.%20BAB%203%20METODOLOGI%20PENELITI%20AN.pdf>

dokumen yang lainya. Jenis penelitian library research diupayakan peneliti untuk mendapatkan landasan teori mengenai tema yang dikaji yakni ”Konsep *syi’ar* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan analisis semantik oleh Toshihiko Izutsu.”

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan semantik, yang mana penelitian ini bertujuan untuk fokus memahami objek yang diteliti. Jenis penelitian ini juga menitikberatkan pada proses berfikir yang induktif dan berusaha untuk menggunakan logika secara ilmiah.¹³

Melalui jenis dan pendekatan penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan dan menelaah semua kata-kata yang penting yang berhubungan dengan pemahaman pada konsep *syi’ar* dengan menggunakan metode semantik serta rangkaian analisis yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang konsep kata *syi’ar* didalam Al-Qur’an.

3. Sumber Data

Dalam instrumen pengumpulan data, terdapat dua bagian sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sebuah data yang didapatkan secara langsung pada subjek penelitian. Data primer menjadi sumber pokok informasi dalam usaha penelitian, sedangkan,

¹³ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

data sekunder merupakan data tangan kedua atau data yang telah ada yang didapatkan melalui pihak lain dan datanya tidak secara langsung diperoleh dari subjek penelitiannya.¹⁴

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku karya Toshihiko Izutsu

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini yakni berupa Kitab-kitab tafsir, kamus Bahasa Arab baik berupa buku ataupun aplikasi dan berbagai ragam literatur yang membahas tentang semantik Al-Qur'an yang kevaliditasan datanya dapat dipertanggung jawabkan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian terkait "Konsep *Syi'ar* dalam Al-Qur'an dengan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" Peneliti menggunakan teknik pengumpulan secara dokumentasi. Mengumpulkan data dari data sumber primer dan sekunder.¹⁵ Peneliti akan menganalisis kata *syi'ar* dengan kajian semantik sebagai upaya menemukan jawaban atas rumusan masalah yakni mencari makna dasar dan relasional kata *syi'ar*, makna sinkronik dan diakronik kata *syi'ar* serta weltanschauung kata *syi'ar* di dalam Al-Qur'an. Dengan itu penulis terlebih

¹⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), 129.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Yogyakarta:ALFABETA, 2018), 296.

dahulu mengumpulkan data seperti Al-Qur'an, buku semantik karya Toshihiko Izutsu, kitab-kitab tafsir, kamus berbahasa Arab, skripsi, tesis, jurnal, dan berbagai sumber-sumber baik berupa format buku, web atau aplikasi.

5. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan metode analisis-deskriptif dan data-data yang dikumpulkan diolah dengan beberapa langkah yakni editing, verifying, classifying, analyzing dan concluding.¹⁶

Pertama, editing. Pada proses ini penulis memeriksa dan mengoreksi kembali data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, penulis meneliti ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki lafadz *syi'ar*, kitab tafsir yang memuat penjelasan lafadz *syi'ar* dan data-data yang lainnya. **Kedua**, verifying. Penulis memastikan akurat dan tidaknya data (kevalidan data) yang terkumpul untuk memastikan bahwa data-data yang akan digunakan untuk penelitian sudah tepat dan konsisten sesuai dengan tema semantik dan *syi'ar*. **Ketiga**, classifying. Penulis akan mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data-data yang ada, dengan menyesuaikan susunan pembahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. **Keempat**, analyzing. Analisis data, penulis menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk mengkaji konsep *syi'ar* dalam Al-Qur'an dengan beberapa sumber data yang telah ada, baik data primer maupun skunder. 1) Pada analisis makna dasar penulis berusaha mengungkapkan dengan

¹⁶ DQLab, Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib yang Dilakukan Sebelum Analisis Data (Jakarta: DQLab, 2024), hal. 2-3. <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>

menganalisis kata *syi'ar* pada beberapa sumber seperti kamus-kamus bahasa arab, pendapat ulama' dan literatur yang penulis kumpulkan serta mencoba melihat makna dasar dengan mengklasifikasikan derivasi lafadz *syi'ar* dalam Al-Qur'an. 2) Makna relasional, pada analisis sintagmatik penulis menganalisis makna dengan melihat relasi kata didepan dan dibelakang kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya pada masing-masing relasi kata yang ditemukan. Pada analisis paradigmatic penulis berusaha mencari sinonim dan antonim kata *syi'ar* dan menganalisis tafsiran kata-kata yang ditemukan, sehingga dapat mengetahui makna *syi'ar* melalui persamaan dan perbedaan oleh kata yang lain. 3) Makna Sinkronik, penulis menganalisis makna dengan menggunakan kamus Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an. 4) Makna Diakronik, pada masa Pra-Qur'anik penulis mencari makna *syi'ar* pada syair jahiliyah, buku dan jurnal yang menjelaskan kondisi zaman pra- islam. Pada masa Qur'anik, penulis mencari makna dengan melihat dari konteks turunya ayat (Makiyyah dan Madaniyyah), menggunakan beberapa kitab tafsir dan kitab asbabun nuzul karya Imam Al-Suyuti dan pada masa pasca Qur'anik penulis menganalisis makna *syi'ar* dengan melihat beberapa perkataan mufasssir atau para ulama' dan cendekiawan serta melihat perkembangan kata pada konteks zaman hingga di masa yang sekarang. 5) Welthanschauung kata *syi'ar*, pada tahap ini penulis mengungkapkan makna *syi'ar* dengan fokus pada 2 periode pada analisis diakronik yakni pada masa pra-Qur'anik dan Qur'anik. **Terakhir**, concluding. Membuat kesimpulan, penulis memberikan gambaran singkat dan padat secara

keseluruhan tentang penelitian yang sudah dilakukan agar hasil dapat dipahami oleh para pembaca.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konsep *syi'ar* dalam analisis semantik Al-Qur'an belum pernah dilakukan terkait tema *syi'ar*, tetapi mengenai teori semantik al-qur'an sendiri sudah banyak dilakukan oleh beberapa mahasiswa jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir diberbagai universitas. Penelitian terdahulu terkait tema yang akan dikaji sangat penting untuk dicari dan dibaca serta dipahami oleh peneliti sebagai upaya memperjelas dan menunjukkan letak perbedaan rancangan peneliti dengan penelitian lain agar mencegah terjadinya plagiasi. Untuk mempermudah analisis dan identifikasi pada celah penelitian maka peneliti akan mengklasifikasikan ke dalam dua poin utama. Pertama, konsep *syi'ar* dan kedua, analisis semantik. Penelitian terdahulu terkait *syi'ar* diantaranya adalah hasil penelitian Munawir Azizi (2013), Dr. H. Jamaluddin, M.Us (2014), Bayu Ardi Isnanto (2015), M. Hadri Hasan (2022) dan Saibatul Hamdi, Munawarah dan Hamidah (2021). Sedangkan penelitian terdahulu terkait analisis semantik diantaranya adalah hasil penelitian Moh. Alwee Yusoff (2006), Khoirun Ni'mah (2016), Siti Fatimah Fajrin (2017), Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin dan Dadang Darmawan (2017), Eko Zulfikar (2018), Muflihun Hidayatullah (2018), Zihan Nur Rahma (2021), Fayyad Jiddan (2024), Muhammad Ilham Fadli (2024) dan Muhammad Azam (2025).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait *syi'ar*. Pertama, Wacana *Syi'ar* Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthafa Rembang. Penelitian yang dilakukan oleh Munawir Azizi pada tahun

2013 membahas pergeseran konsepsi dakwah yang terjadi di pesisir Jawa, dengan mengkaji dua tokoh bersama teks-teks yang ditulis pada penghujung abad 19. Inti penelitian pada artikel ini yakni berusaha mencari jejak dakwah dan konsep dakwah yang tampak dari kitab pegon dua Kiai di pesisir Jawa. *Syi'ar* dalam penelitian tersebut menunjukkan makna dakwah.¹⁷ Relevansi antara penelitian Munawir Azizi dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas konsep yang berhubungan dengan *syi'ar*. Perbedaanya, penelitian Munawir Azizi menggunakan sumber data primer berupa kitab kuning dan menggunakan konsepsi genealogi untuk menghasilkan penelitian terhadap konsep dakwah oleh dua tokoh Kiai di pesisir Jawa. Sedangkan penelitian ini fokus pada konsep *syi'ar* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Al-Qur'an.

Kedua, *Syi'ar* Islam dalam Suku Talang Mamak. Pada buku (hasil tesis) Dr. H. Jamaluddin, M.Us tahun 2014 membahas terkait dakwah dalam adat dan tradisi di Suku Talang Mamak, serta banyak faktor yang memperlambat terlaksananya dakwah islam karena kawasan tersebut yang sulit dijangkau, kehidupan masyarakatnya dengan keluarga masing-masing saling berpecah, kurangnya perhatian pemerintah setempat, sikap acuh tak acuh masyarakat Suku Talang terhadap pelaksanaan dakwah dan lain-lain.¹⁸ Kesamaan antara penelitian Dr. H. Jamaluddin, M.Us dengan penelitian ini yakni pada pembahasan *syi'ar*. Tetapi hal yang membedakan dari penelitian keduanya yakni penelitian H.Jamaluddin fokus

¹⁷ Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang," (2013): 112-128. <https://www.neliti.com/publications/72728/produksi-wacana-syiar-islam-dalam-kitab-pegon-kiai-saleh-darat-semarang-dan-kiai>.

¹⁸ H. Jamaluddin, *Syi'ar Islam dalam Masyarakat Suku Talang Mamak* (Riau: Pusaka Riau, 2014), 237-255.

terhadap konteks dakwah dimasyarakat Suku Talang sedangkan peneliti ini hanya fokus terhadap konsep *syi'ar* dalam al-qur'an tidak mengacu terhadap masyarakat tertentu.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Ardi Isnanto dan Chatarina tahun 2015 yang berjudul *Syi'ar Tanpa Syair*. Pada karya tugas akhir ini membahas mengenai tradisi Sekaten sebagai media *syi'ar* Islam di Jawa. Sekaten, yang berakar dari masa Kerajaan Demak, digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya, seperti gamelan dan simbol-simbol keagamaan. Tujuan daripada penelitian yang dilakukan oleh Bayu Ardi Isnanto dan Chatarina yakni sebagai upaya mengembalikan pemahaman masyarakat tentang makna asli Sekaten sebagai sarana dakwah yang damai dan efektif.¹⁹ Persamaan dari penelitian Bayu Ardi Isnanto dan Chatarina dengan peneliti ini yakni membahas terkait *syi'ar*. Perbedaannya adalah penelitian Bayu Ardi Isnanto dan Chatarina fokusnya pada sebuah tradisi yang digunakan sebagai sarana *syi'ar*, sedangkan penelitian ini fokus pada kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an. Penelitian Bayu Ardi Isnanto dan Chatarina menggunakan teori utama yakni teori komunikasi antar budaya dari Alo Liliweri sedangkan penelitian ini menggunakan teori utama semantik dari Toshihiko Izutsu.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh M.Hadri Hasan tahun 2022 yang berjudul Peran Suara Adzan Sebagai *Syi'ar* dalam Islam. Penelitian ini membahas terkait ayat-ayat al qur'an mengenai makna adzan, sejarah adzan, hukum adzan yang

¹⁹ Bayu Ardi Isnanto dan Chatarina, *Syiar Tanpa Syair* (Surakarta: 2015), 5.

dikatakan *sunnah muakkad*, syarat adzan dan waktu adzan.²⁰ Relevansi antara penelitian M.Hadri Hasan dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait *syi'ar* dengan ayat al-qur'annya. Perbedaannya, penelitian M.Hadri Hasan membahas terkait *syi'ar* hanya dalam fenomena adzan yang bermakna ajakan atau seruan untuk melaksanakan shalat. Sedangkan penelitian ini berupaya mengungkapkan konsep *syi'ar* secara keseluruhan didalam al-qur'an dengan analisis semantik berdasarkan teori Toshihiko izutsu.

Adapun yang terakhir yakni pembahasan *syi'ar* pada penelitian yang berjudul *Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi* oleh Saibatul Hamdi, Munawarah dan Hamidah.²¹ Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti yakni mengacu pada tema yang sama yakni *syi'ar*. Sedangkan perbedaan antara penelitian Saibatul Hamdi, dkk yakni penelitian mereka mengaitkan *syi'ar* pada revitalisasi dalam moderasi beragama di media sosial dan penelitian ini mengarah pada makna atau konsep kata *syi'ar* didalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik.

Penelitian terdahulu mengenai semantik ditemukan dalam beberapa literatur. Pertama, Hasil penelitian Moh. Alwee Yusoff pada tahun 2006 yang berjudul *Pada* artikel ini membahas terkait pengaruh kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, terutama perubahan semantik yang terjadi. Kosa kata Arab yang

²⁰ M. Hadri Hasan, "PERAN SUARA ADZAN SEBAGAI SYI'AR DALAM ISLAM," *Siyasah*, no.1 (2022): 12, <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id>

²¹ Saibatul Hamdi dkk., "Revitalisasi Syi'ar di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar*, no. 1(2021): 15 <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>

diserap mengalami transformasi dalam makna, dan penggunaan katanya.²² Relevansi antara penelitian Moh. Alwee Yusoff dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait analisis semantik. Perbedaannya penelitian Moh. Alwee Yusoff ini lebih fokus pada pemahaman dinamika bahasa dan budaya. Sedangkan, penelitian ini fokus terhadap pemahaman konsep *syi'ar* dengan menggunakan analisis semantik oleh Toshihiko Izutsu.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Khoirun Ni'mah pada tahun 2016 berjudul Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama. Pada skripsi ini membahas tentang pengartian kata majnun dalam terjemah departemen agama dan majnun dalam konteks Al-Qur'an, dengan mengkaji kata majnun tersebut berdasarkan analisis semantik. Skripsi ini berusaha mencari makna kata majnun yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan di dalam tafsir al quran dan makna kata dalam bahasa arab pada zaman orang-orang Arab terdahulu. Kata majnun dalam penelitian tersebut menunjukkan dua makna yang berbeda, di masa Arab makna tersebut dipandang sebagai orang yang dihormati. Pada zaman Nabi dan Rasul Majnun merupakan sebuah ejekan dan bermakna negatif.²³ Relevansi antara penelitian Khoirun Ni'mah dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas konsep kata dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik. Perbedaannya adalah penelitian Khoirun Ni'mah fokus terhadap kesesuaian makna kata majnun dalam tafsir Departemen Agama dengan makna sesuai konteks Al-Qur'an. Sedangkan

²² Mohd. Alwee Yusoff, "Perkataan Arab Dalam Bahasa Melayu: Satu Tinjauan Dari Aspek Semantik," Jurnal Ushuluddin, no.3(2006): 239-254.

²³ Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama RI," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016) <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5865/>

penelitian ini hanya fokus terhadap konsep kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an tanpa ada perbandingan kesesuaian kata dalam data antara teks Al-Qur'an dengan tafsir-tafsir atau terjemahan lainnya.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Siti Fatimah Fajrin (2017) yang berjudul Konsep al-Nar Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Persamaan penelitian Siti Fatimah Fajrin dengan penelitian ini yakni sama terkait pembahasan mengenai konsep kata didalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Sedangkan perbedaanya hanya terletak pada masing-masing konsep kata yang diteliti, penelitian Siti Fatimah Fajrin meneliti konsep kata al-nar di dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian ini meneliti konsep kata *syi'ar* didalam Al-Qur'an.

Keempat, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir yang ditulis oleh Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin dan Dadang Darmawan (2017) dengan judul Konsep Dhanb Dan Ithm Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik Al-Qur'an). Penelitian ini berfokus pada kajian semantik Al-Qur'an terhadap dua istilah kunci, yaitu *dhanb* dan *ithm*, yang sama-sama bermakna dosa. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan makna dasar dan makna relasional dari kedua istilah tersebut.²⁴ Persamaan penelitian Dini Hasinatu Sa'adah dkk dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan semantik, yang mana penelitian keduanya berusaha memahami masing-masing objek atau kata yang diteliti. Perbedaanya yakni

²⁴ Hasinatu Sa'adah, D., Solahudin, M., & Darmawan, "KONSEP DHANB DAN ITHM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, no. 2 (2017): 163–176 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>

penelitian Dini Hasinatu Sa'adah dkk fokus pada konsep kata dhanb dan ithm dalam Al-Qur'an sedangkan peneliti ini fokus pada konsep kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an.

Kelima, Penelitian Eko Zulfikar (2018) yang berjudul Makna Ulul Albab Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.²⁵ Relevansi antara penelitian Eko Zulfikar dengan peneliti ini yakni sama-sama membahas makna kata dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu dan perbedaannya hanya pada masing-masing fokus kata yang diteliti. Penelitian Eko Zulfikar fokus pada makna kata ulul albab dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian ini fokus pada konsep kata *syi'ar* didalam Al-Qur'an.

Keenam, Penelitian berjudul Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu oleh Muflihun Hidayatullah (2018).²⁶ Penelitian ini berusaha mengungkapkan makna kata ikhlas secara utuh menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Kesamaan penelitian Muflihun dengan penelitian ini yakni pada penggunaan teori yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu yang berupaya menghasilkan *weltanschauung* masing-masing kata yang diteliti. Perbedaan penelitian Muflihun Hidayatullah dengan penelitian ini terletak pada objek kata yang diteliti.

Ketujuh, Pembahasan semantik pada skripsi karya Zihan Nur Rahma pada tahun 2021 yang berjudul Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik

²⁵ Eko Zulfikar, "Makna Ūlūl Al-Albāb Dalam Al-Quran : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," 29, no. 1 (2018): 109–40.

²⁶ Muflihun Hidayatullah, "Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40650/1/MUFLIH%20HIDAYATULLAH-%20FUF.pdf>

Toshihiko Izutsu.²⁷ Penelitian ini mengungkapkan Makna dasar kata *zalزال* adalah “guncangan”. Dalam makna relasional, kata ini bisa merujuk pada cobaan, ujian, gempa, atau kiamat. Secara sinkronik dan diakronik, terjadi pergeseran makna sebelum Al-Qur’an, *zalزال* lebih sering diartikan ketakutan dan kecemasan, sedangkan dalam masa Al-Qur’an maknanya berubah menjadi gempa dahsyat yang terjadi pada hari kiamat. Dengan demikian, makna *weltanschauung* dari *zalزال* adalah guncangan, baik secara batin maupun fisik, yang menimbulkan rasa takut, kegelisahan, dan kekacauan, sebagaimana yang akan dirasakan manusia pada hari kiamat. Persamaan penelitian Zihan Nur Rahma dengan penelitian ini yakni pada penggunaan teori yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu yang berupaya menghasilkan *weltanschauung* masing-masing kata yang diteliti. Perbedaan penelitian Zihan Nur Rahma dengan penelitian ini yakni penelitian Zihan fokus pada makna kata *zalزال* sedangkan peneliti ini pada kata *syi’ar*.

Kedelapan, Skripsi yang berjudul *Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)* oleh Fayyad Jiddan (2024). Penelitian ini mengungkapkann makna kata *laghw* yang merujuk pada segala hal yang sia-sia, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Yang dimaksud dengan perkataan atau perbuatan sia-sia adalah segala sesuatu yang tidak bermanfaat, tidak memiliki nilai, tidak berguna, bahkan termasuk perbuatan tercela atau yang bertentangan dengan syariat. Selain itu, *laghw* juga dapat menunjukkan ketiadaan maksud tertentu,

²⁷ Zihan Nur Rahma, “Makna *Zalزال* Dalam Al-Qur’an Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu” (Sripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/30276/>

seperti dalam kasus sumpah laghw, yaitu sumpah yang diucapkan tanpa niat.²⁸ Penelitian Fayyad Jiddan sama dengan penelitian ini, keduanya berusaha mengungkapkan weltanschauung masing-masing kata yang diteliti dengan menggunakan perspektif Toshihiko Izutsu. Sedangkan perbedaannya hanya terletak pada objek kata yang diteliti.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Fadli dengan judul Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al Qur'an. Penelitian Muhammad Ilham Fadli (2024) menemukan bahwa kata *bath* bermakna dasar "menyebarkan" dan *huzn* bermakna "kesedihan". Secara relasional, *bath* menggambarkan aduan kesusahan yang disebarkan, sedangkan *huzn* menunjuk pada kesedihan yang dipendam. Weltanschauung makna kata keduanya menegaskan pentingnya berbagi penderitaan untuk meringankan beban emosional serta kesabaran dalam menghadapi ujian hidup.²⁹ Persamaan penelitian Muhammad Ilham Fadli dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dan perbedaannya hanya pada pilihan kata masing-masing yang diteliti.

Adapun yang terakhir yakni hasil penelitian yang ditulis oleh Muhammad Azam dengan judul Kajian Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). Penelitian Muhammad Azam (2025) memperdalam makna lafadz dalam

²⁸ Fayyad Jiddan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/63085/#:~:text=Hasil%20dari%20penelitian%20ini%20adalah,tercela%20dan%20tidak%20sesuai%20syariat.>

²⁹ Muhammad Ilham Fadli, "Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al Qur'an" (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), [http://etheses.uin-malang.ac.id/70730/.](http://etheses.uin-malang.ac.id/70730/)

Al-Qur'an dengan pendekatan semantik yang menegaskan bahwa bahwa kata *manna* dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar berupa pemberian nikmat atau karunia dari Allah. Secara relasional, *manna* digunakan dalam dua bentuk: pertama, nikmat konkret berupa makanan yang diturunkan Allah kepada Bani Israil; kedua, nikmat abstrak berupa pertolongan dan anugerah immaterial. Dari sisi perkembangan historis, pemahaman pra-Qur'anik memaknai *manna* hanya sebagai makanan manis sejenis getah, sementara dalam Al-Qur'an maknanya berkembang menjadi simbol karunia Allah yang lebih menyeluruh, baik material maupun spiritual.³⁰ Persamaan penelitian Muhammad Azam dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dan perbedaannya hanya pada pilihan kata masing-masing yang diteliti.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Munawir Azizi	Produksi Wacana <i>Syi'ar</i> Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthafa Rembang	Objeknya sama-sama membahas <i>syi'ar</i> .	Munawir menggunakan sumber data primer berupa kitab kuning sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku karya Toshihiko Izutsu, Al-Qu'an dan kamus-kamus bahasa Arab.

³⁰ Muhammad Azam, "Kajian Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/76442/2/210204110056.pdf>

2.	Dr. H. Jamaluddin, M.Us	<i>Syi'ar</i> Islam dalam Suku Talang Mamak	Objeknya sama-sama membahas <i>syi'ar</i> .	Penelitian H.Jamaluddin fokus terhadap konteks dakwah dimasyarakat sedangkan peneliti ini membahas konsep <i>syi'ar</i> tanpa mengacu kepada masyarakat tertentu.
3.	Bayu Ardi Isnanto dan Chatarina	<i>Syi'ar</i> Tanpa Syair	Objeknya sama-sama membahas <i>syi'ar</i> .	Penelitian Bayu dan Chatarina menggunakan teori utama yakni teori komunikasi antar budaya dari Alo Liliweri sedangkan penelitian ini menggunakan teori utama semantik dari Toshihiko Izutsu.
4.	M. Hadri Hasan	Peran Suara Adzan Sebagai <i>Syi'ar</i> dalam Islam	Menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai usaha meneliti konsep <i>syi'ar</i> .	Penelitian M.Hadri membahas ayat-ayat terkait adzan sebagai <i>syi'ar</i> agama. Sedangkan penelitian ini mengungkapkan konsep <i>syi'ar</i> secara keseluruhan didalam Al-Qur'an dengan analisis semantik.

5.	Saibatul Hamdi, Munawar ah dan Hamidah	Revitalisasi <i>Syiar</i> Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi	Objek kajiannya sama-sama membahas <i>syi'ar</i> .	Penelitian Saibatul Hamdi, dkk membahas <i>syi'ar</i> dalam moderasi beragama di media sosial dan penelitian ini membahas konsep kata <i>syi'ar</i> didalam Al-Qur'an.
6.	Moh. Alwee Yusoff	Perkataan Arab dalam Bahasa Melayu: Satu Tinjauan Dari Aspek Semantik	Objek kajiannya membahas semantik.	Penelitian Moh. Alwee Yusoff fokus pada pemahaman dinamika bahasa dan budaya. Sedangkan, penelitian ini fokus terhadap pemahaman konsep <i>syi'ar</i> didalam Al-Qur'an.
7.	Khoirun Ni'mah	Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama	Membahas kata dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik.	Penelitian Khoirun Ni'mah fokus terhadap kesesuaian makna kata majnun dalam tafsir Departemen Agama dengan makna sesuai konteks Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini hanya fokus terhadap konsep kata <i>syi'ar</i>

				dalam Al-Qur'an
8.	Siti Fatimah Fajrin	Konsep al-Nar Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.	Menganalisis kata dengan teori semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu.	Objek kata yang diteliti. Siti Fatimah analisis kata al-Nar sedangkan peneliti ini analisis terhadap kata <i>syi'ar</i> .
9.	Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin dan Dadang Darmawan	Konsep Dhanb Dan Ithm Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik Al-Quran).	Menganalisis konsep kata dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik.	Penelitian Dini Hasinatu Sa'adah dkk fokus pada konsep kata dhanb dan ithm dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian ini fokus pada konsep kata <i>syi'ar</i> dalam Al-Qur'an.
10	Eko Zulfikar	Makna Ulul Albab Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Thosihiko Izutsu.	Menganalisis kata dengan teori semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu.	Penelitian Eko Zulfikar fokus pada makna kata ulul albab dalam al-qur'an sedangkan penelitian ini fokus pada konsep kata <i>syi'ar</i> didalam Al-Qur'an.
11.	Muflihun Hidayatullah	Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu	Menganalisis kata dengan teori semantik al-qur'an oleh Toshihiko Izutsu.	Objek kata yang diteliti tidak sama. Penelitian Muflihun analisis kata ikhlas dan penelitian ini

				analisis kata <i>syi'ar</i> .
12	Fayyad Jiddan	Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)	Menganalisis kata dengan teori semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu.	Objek kata yang diteliti tidak sama. Penelitian Fayyad analisis kata ikhlas dan penelitian ini analisis kata <i>syi'ar</i> .
13	Zihan Nur Rahma	Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu	Menganalisis kata dengan teori semantik al-qur'an oleh Toshihiko Izutsu.	Objek kata yang diteliti tidak sama. Penelitian Zihan analisis pada makna zalzalah dan penelitian ini analisis pada kata <i>syi'ar</i> .
14	Muhammad Ilham Fadli	Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al Qur'an	Menganalisis kata dengan teori semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu.	Objek kata yang diteliti tidak sama. Penelitian Ilham Fadli analisis kata bath dan huzn dalam Al-Qur'an dan penelitian ini analisis kata <i>syi'ar</i> dalam Al-Qur'an.
15	Muhammad Azam	KAJIAN LAFAZ MANNA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)	Menganalisis kata dengan teori semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu.	Objek kata yang diteliti tidak sama. Penelitian Azam mengkaji lafadz manna dan penelitian ini pada lafadz <i>syi'ar</i> .

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian penelitian yang utuh dan sistematis. Peneliti memaparkan beberapa susunan bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pembahasan awal dalam bab ini memuat latar belakang masalah. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Metode penelitian dan penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Pada bab ini pula diuraikan sistematika penulisan untuk mengetahui arah dan susunan penelitian yang utuh dan sistematis.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini, dimulai dengan penjelasan secara umum lafadz *syi'ar* dalam Al-Qur'an. Selanjutnya penjelasan terkait semantik secara umum yakni pengertian dan sejarah semantik. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, dalam poin ini terdapat uraian biografi, karya-karya dan teori yang dikembangkan oleh Izutsu khususnya dalam kajian semantik untuk memahami lafadz atau kata didalam Al-Qur'an. Sehingga hal ini dapat membuktikan pengaruh semantik Toshihiko Izutsu dalam khazanah tafsir Al-Qur'an.

Bab III: Analisis Semantik Kata *Syi'ar* Perspektif Toshihiko Izutsu. Pada bab ini, penulis akan memaparkan semantik kata *syi'ar* dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Dimulai dengan makna dasar dan relasional kata *syi'ar* dalam al-Qur'an, selanjutnya makna sinkronik dan diakronik kata *syi'ar* di dalam al-Qur'an serta *weltanschauung*

kata *syi'ar* dalam al-Qur'an. Dan bab ini juga yang nantinya akan menjadi pokok pembahasan penelitian.

Bab IV: Penutup. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan secara ringkas hasil penelitian terkait semantik kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an dan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terhadap analisis kata *syi'ar* di dalam Al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lafadz *Syi'ar* dalam Al-Qur'an

Lafadz *syi'ar* dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan sebelumnya, terdapat dalam bentuk jamak yaitu *syā'ā'ir* (شَعَائِر). Bentuk jamak ini menunjukkan bahwa makna yang dikandungnya bersifat kolektif, mencakup arti tanda dan simbol yang berkaitan erat dengan pengagungan terhadap Allah Swt. Kata *syā'ā'ir* berasal dari akar kata *sha'ara – yasy'uru* (شعر – يشعر) yang berarti “mengetahui”, “menyadari” atau “merasakan dengan kesadaran batin”.³¹

Penggunaan bentuk jamak pada lafadz *syi'ar* dalam Al-Qur'an juga menegaskan keluasan konsep *syi'ar*, bahwa tanda-tanda kebesaran Allah tidak hanya terbatas pada ritual ibadah tertentu, melainkan mencakup seluruh bentuk penghambaan dan pengagungan terhadap Allah SWT.³² Lafadz *syā'ā'ir* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak empat kali, diantaranya pada Q.S al-Baqarah (2) 158, Q.S al-Hajj (22) 32 dan 36 serta pada Q.S al-Maidah (7) 2. Lafadz *syā'ā'ir* pada empat ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep *syi'ar* dalam Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam simbolik keagamaan Islam.³³ Keempat ayat tersebut tersebar dalam dua periode pewahyuan, yaitu Makkiyyah dan

³¹ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 753.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 442.

³³ Al-Rāghib al-Aṣṣafahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006), 284.

Madaniyyah. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut tabel rincian ayat-ayat yang mengandung lafadz *syi'ar* dalam Al-Qur'an.

Tabel 2. 1 Kontekstualisasi Turunya Ayat *Syi'ar*

No.	Surah (Ayat)	Lafadz	Makkiy	Madaniy	Konteks Ayat
1.	Al-Baqarah (158)	إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرٌ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ		✓	Safa dan Marwah sebagai simbol yang merujuk pada peristiwa ibadah yakni ibadah haji dan umrah.
2.	Al-Hajj (32)	ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظَّمْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ	✓		Penghormatan terhadap <i>syi'ar-syi'ar</i> Allah Simbol-simbol Ibadah sebagai bukti ketakwaan hati.
3.	Al-Hajj (36)	وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	✓		<i>Syi'ar</i> merujuk pada hewan-hewan kurban seperti unta, sapi dan kambing sebagai simbol ketaatan.

4.	Al-Maidah (2)	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ	✓	Larangan melanggar <i>syi'ar-syi'ar</i> (simbol) Allah yakni aturan dalam ibadah haji.
----	------------------	--	---	--

Diketahui dari tabel diatas bahwa dari keempat ayat yang memuat lafadz *syi'a'ir Allāh*, dua di antaranya termasuk periode Makkiyyah, yakni Q.S. al-Hajj ayat 32 dan 36, sedangkan dua lainnya Q.S. al-Baqarah ayat 158 dan Q.S. al-Ma'idah ayat 2 tergolong periode Madaniyyah. Pola penyebaran lafadz *syi'a'ir* di antara surah-surah Makkiyyah dan Madaniyyah menunjukkan bahwa konsep ini memiliki sifat universal yang senantiasa ditegaskan sepanjang periode kenabian Rasulullah Saw. Pada masa Makkah, *syi'a'ir* ditekankan pada konteks pembentukan spiritualitas dan kesadaran tauhid manusia, sedangkan pada

periode Madinah, konsep tersebut berkembang dalam dimensi sosial-keagamaan yang lebih luas, mencakup aturan ber-ibadah dan etika kolektif masyarakat Muslim.³⁴

Istilah Makkiy dan Madaniy merupakan bentuk relational adjective (nisbah qiyāsiyyah), yaitu kata sifat yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan dengan suatu tempat. Kedua istilah ini dibentuk melalui penambahan huruf ya' sebagai penanda nisbah yang berfungsi menghubungkan kata dasar dengan maknanya, sehingga terbentuk kata makkiy dan madaniy.³⁵ Pemahaman terhadap klasifikasi ayat Makkiyyah dan Madaniyyah memiliki peranan penting sebagai salah satu alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui pengetahuan ini, mufasir dapat membedakan antara ayat yang telah dihapus hukumnya (*mansūkh*) dengan ayat yang menghapusnya (*nāsikh*), sehingga makna dan konteks penafsiran menjadi lebih akurat.³⁶

B. Kajian Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa inggris *semantics* diambil dari bahasa Yunani *semainein* yang berarti bermakna dan semantikos yang berarti makna. Sema merupakan kata benda yang artinya tanda atau lambang, sedangkan semaino

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 442.

³⁵ Jonni Syatri dkk, *Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*, Jilid. I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 5.

³⁶ Manna' Khalil Al-Qattān, *Terj. Mudzakir, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), 81.

yang merupakan kata kerjanya berarti menandai atau memaknai.³⁷ Sema yang memiliki arti tanda atau lambang tersebut mengarah pada tanda linguistik. Menurut Saussure, tanda linguistik terdiri dari tanda bunyi dan tanda yang berwujud konsep atau makna. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filolog asal Prancis, Breal, pada tahun 1883. Dalam perkembangannya, semantik dipahami sebagai studi linguistik yang meneliti makna-makna dalam satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat secara sederhana diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna.³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semantik dipahami sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna, baik pada tingkat kata maupun kalimat, serta mempelajari proses perubahan dan perkembangan makna tersebut. Definisi ini menunjukkan bahwa semantik tidak hanya terbatas pada penafsiran makna secara statis, melainkan juga menyoroti dinamika pergeseran arti yang terjadi seiring waktu. Semantik menjadi kajian yang penting karena membuka pemahaman tentang bagaimana bahasa merefleksikan perkembangan budaya, sosial, dan pemikiran suatu masyarakat.³⁹ Semantik hadir untuk memahami sebuah makna teks secara utuh. Kajian semantik meskipun tampak sederhana

³⁷ Nunung Sitaresmi dan Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Bandung: UPI Press, 2011), 1.

³⁸ Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *SEMANTIK: Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: MADANI, 2017), 2.

³⁹ Tim Penerjemah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi VI* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1232.

namun ia memiliki peran penting dalam komunikasi maupun analisis teks ilmiah dan sastra.⁴⁰

Beberapa ahli telah membuat pengertian tersendiri terkait semantik, diantaranya:⁴¹

Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa semantik memiliki dua komponen. Pertama, komponen yang berfungsi sebagai pengartian, berupa bentuk-bentuk bunyi bahasa. Kedua, komponen yang diartikan, yaitu makna dari komponen pertama. Kedua komponen tersebut berperan sebagai tanda atau lambang, sedangkan sesuatu yang ditandai atau dilambangkan adalah hal yang berbeda dan berada di luar bahasa, yang biasanya disebut sebagai objek yang ditunjuk.

Menurut Kambartel, semantik didasarkan pada anggapan bahwa bahasa memiliki struktur yang dapat memperlihatkan makna apabila dihubungkan dengan objek-objek dalam pengalaman manusia. Sementara itu, *Encyclopedia Britannica* menjelaskan bahwa semantik merupakan kajian mengenai keterkaitan antara unsur pembeda dalam bahasa dengan proses mental atau simbol yang terlibat dalam aktivitas berbahasa.

Sejalan dengan itu, Pandangan terkait semantik juga diperkuat oleh Drs. Aminuddin, M.Pd bahwa semantik merupakan dasar pemahaman bahwa makna

⁴⁰ Ronnie Cann, Kempson Ruth, dan Eleni Gregoromichelaki, *Semantics: An Introduction to Meaning in Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 5.

⁴¹ Surianti Nafinuddin, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*, diakses pada 25 September 2025, <file:///C:/Users/WINDOWS%2011/Downloads/Pengantar%20Semantik-dikonversi.pdf>

adalah bagian integral dari bahasa, sehingga menjadikan semantik sebagai cabang penting dalam kajian linguistik.⁴²

2. Sejarah Semantik

Istilah semantik lahir pada abad ke-17 dan sejak abad ke-19 semantik mulai digunakan sebagai subdisiplin linguistic, beberapa ahli bahasa mulai menekuni mengenai perubahan suatu makna. Kemudian, Abad ke-20 disiplin ilmu ini mulai lebih diperhatikan terutama pada kemunculan golongan linguistik transformasi, golongan yang mengatakan bahwa makna merupakan bagian terpenting dalam kebahasaan. Perkembangan semantik merupakan perkembangan bahasa yang objeknya terdiri dari kata dan makna kata. Setiap kata memiliki perubahan makna dan tidak bersifat permanen sehingga sebuah kata pasti akan mengalami pergesaran dari makna sebelumnya.⁴³

Perkembangan istilah semantik juga terjadi di Inggris dan menjadi ajang perubahan serta sejarah kemajuan ilmu pengetahuan yang ada di Negara tersebut. Ilmu klasik ini dalam tradisi berpikir dan penulisannya umum ditandai dengan kajian linguistik yang berorientasi pada ranah logis dan mental. Pandangan ini menguatkan argumen bahwa bahasa merupakan cerminan dari pikiran, di mana seluruh sistem yang berlaku dalam berbagai bahasa yang telah digunakan oleh manusia pada dasarnya berlandaskan pada akal dan logika.⁴⁴

⁴² Surianti Nafinuddin, <file:///C:/Users/WINDOWS%2011/Downloads/Pengantar%20Semantik-dikonversi.pdf>

⁴³ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 7.

⁴⁴ Muhammad Solihin dan M. Rofiq Junaidi, *Epistimologi dan Sejarah Semantik* (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta dan UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024), 8.

Karya ilmiah yang membahas terkait sejarah dan perkembangan semantik dari masa ke masa kian meluas. Kajian semantik berawal dari pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Aristoteles dan Plato yang menyoroti konsep makna beserta ruang lingkungannya. Pada periode awal, disiplin semantik belum berkembang seperti masa kini, melainkan masih sebatas kajian yang meliputi “kata” dan “makna”. Seiring perkembangan masa, muncul berbagai pemikiran baru yang memperluas jangkauan semantik sehingga tidak hanya terbatas pada ranah linguistik, tetapi juga berdampingan dengan bidang lain seperti psikologi, logika, dan tasawuf.⁴⁵

Stephen Ullman, seorang pakar linguistik asal Hongaria, membagi sejarah perkembangan semantik ke dalam tiga fase,⁴⁶ yaitu:

Fase pertama berlangsung sekitar setengah abad, dimulai pada tahun 1823, yang dikenal dengan sebutan *underground period* (periode bawah tanah). Pada tahun 1825, C. Chr. Reisig memperkenalkan konsep baru mengenai tata bahasa dengan menyatakan bahwa tata bahasa mencakup tiga unsur pokok, yaitu semasiologi (ilmu tentang tanda), sintaksis (kajian kalimat), dan etimologi (ilmu asal-usul kata terkait perubahan bentuk maupun makna). Pada periode awal, istilah “semantik” memang belum digunakan secara formal dalam ranah linguistik, namun kajiannya sebenarnya sudah dilakukan meskipun masih melebur dengan cabang keilmuan lain.

⁴⁵ Nafi'ah Aini, *SEMANTIK AL-QUR'AN* (Jakarta: Abdi Fama Group, 2023), 21–32.

⁴⁶ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

Fase kedua berlangsung sejak awal 1880-an hingga sekitar lima puluh tahun kemudian. Periode ini ditandai dengan terbitnya karya Michel Bréal pada tahun 1883 berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Bréal, seorang linguis asal Prancis, memperkenalkan istilah “semantik” sebagai bidang kajian baru dalam ilmu bahasa. Kendati demikian, sejalan dengan pandangan Reisig, ia tetap memposisikan semantik sebagai disiplin yang berorientasi historis semata.⁴⁷ Perbedaan pandangan tersebut menjadi ciri khas masing-masing dalam perkembangan kajian semantik pada fase kedua. Tokoh-tokoh tersebut merupakan pakar linguistik terkemuka pada masanya.

Fase ketiga ditandai dengan munculnya kajian semantik yang mulai menekankan studi makna secara empiris. Perkembangan ini tampak jelas mulai terbitnya karya filolog asal Swedia, Gustav Stern, berjudul *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to the English Language* yang diterbitkan pada tahun 1931. Dalam karyanya, Stern secara khusus meneliti makna dan perubahan makna dalam bahasa Inggris. Sebelum itu, Ferdinand de Saussure telah lebih dahulu memperkenalkan karya monumental berjudul *Cours de Linguistique Générale* (Pengantar Linguistik Umum), yang diterbitkan pada tahun 1916 sebagai kumpulan kuliahnya di Universitas Geneva. Melalui karya tersebut, Saussure merevolusi teori serta praktik dalam studi kebahasaan dan

⁴⁷ Aminuddin, Semantik, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 4.

memberikan pengaruh besar terhadap arah perkembangan linguistik modern, termasuk kajian semanti.⁴⁸

C. Kajian Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Sebelum menggunakan teori dan memperdalam terkait semantik Toshihiko Izutsu, penting bagi penulis untuk memaparkan riwayat hidupnya, agar ketika membaca hasil penelitian, pembaca dapat mengenal sosok yang sedang dibahas. Sosok pakar semantik Al-Qur'an ini lahir di Tokyo, Jepang pada tanggal 4 Mei 1914 dan wafat di Kamakura, Jepang pada tanggal 7 Januari 1993.⁴⁹ Izutsu lahir dalam keluarga non- muslim yang beragama budha tetapi meski non-muslim, ia tetap mengenal dan mempelajari agama islam sejak sekolah menengah keatas. Hal ini berawal dari ketertarikan ia untuk belajar bahasa Arab dan Turki. Perjalanan intelektual keislaman Izutsu semakin berkembang setelah bertemu dengan seorang sarjana Muslim bernama Musa Carullah Bigiyef. Pertemuan tersebut mendorongnya untuk mendalami berbagai literatur bahasa Arab, termasuk syair-syair Jahiliyah serta teks-teks keislaman. Puncak dari proses intelektual ini tercapai ketika ia berhasil menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang di tahun 1958.⁵⁰

⁴⁸ Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)," *At-Ta'lim*, no.1(2013): 123
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1622/1391>

⁴⁹ Ahmad Sahidah, *SEMANTIK DAN MA'ANIL QUR'AN: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), 10.

⁵⁰ Ahmad Fazaa Hudzaifah dan Ahmad Fauzi, "TOSHIHIKO IZUTSU DAN MAKNA SEMANTIK ATAS DIN DALAM AL-QUR'AN: STUDI BUKU RELASI TUHAN DAN MANUSIA," *At-Tahfidz*, no. 2(2023): 150 <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>

Toshihiko Izutsu merupakan sosok yang menguasai banyak bahasa asing, ada yang mengatakan ia menguasai 10-30 lebih bahasa, termasuk diantaranya bahasa Arab, Persia, Turki, Yunani, Rusia, China, Pali dan Sansekerta. Riwayat pendidikan Izutsu dimulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi yang seluruhnya ditempuh di negaranya sendiri yakni Jepang. Titik awal kemasyhurannya dimulai ketika ia melanjutkan studi di Universitas Keio, sebuah momentum yang kemudian mengantarkannya mengembangkan karier intelektual hingga dikenal luas di kancah akademik internasional.⁵¹

Izutsu pernah mengemban tugas sebagai profesor di Universitas Keio sejak 1954 hingga 1968. Pada rentang waktu tersebut, ia sempat bermukim di Mesir dan Lebanon melalui beasiswa Rockefeller Fellow Scholarship di tahun 1959–1961. Selama tinggal di dunia Arab itu, ia berinteraksi dengan sejumlah cendekiawan Muslim, antara lain Rasyid Ridha, Ibrahim Madhkur, Ahmad Fu'ad Akhwani, dan Muhammad Kamil Husayn. Pada periode 1960–1961, ia juga mendapat kesempatan menjadi dosen tamu di McGill University, di mana ia menyampaikan berbagai gagasannya yang kelak dibukukan dalam karya pentingnya *God and Man in the Qur'an* (1964).⁵² Pada tahun 1975, Toshihiko Izutsu berangkat ke Iran untuk mengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* atas undangan rekannya yakni Sayyed Hossein Nasr. Di lembaga

⁵¹ Fayyad Jiddan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/63085/#:~:text=Hasil%20dari%20penelitian%20ini%20adalah,tercela%20dan%20tidak%20sesuai%20syariat>

⁵² Ahmad Sahidah, *SEMANTIK DAN MA'ANIL QUR'AN*, 10

tersebut ia mengabdikan diri selama tiga tahun, sebelum akhirnya kembali ke Jepang.⁵³

Toshihiko Izutsu tidak hanya menjadi seorang dosen tetapi ia juga seorang profesor yang hebat dengan karya-karya ilmiah yang berpengaruh. Produktivitasnya dalam menulis dan meneliti memperlihatkan konsistensi serta keseriusan dalam mengembangkan pemikiran yang bernilai bagi dunia keilmuan. Karier akademiknya menjadi bukti atas dedikasi, kecerdasan, dan kapasitas intelektual yang dimilikinya. Lebih dari itu, kontribusinya tidak berhenti pada lingkup lokal, melainkan turut memperkaya khazanah keilmuan secara global, sehingga menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang diakui otoritasnya dalam kajian filsafat, bahasa, dan studi-studi agama.⁵⁴

2. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Seperti yang sebelumnya telah disinggung, Toshihiko Izutsu merupakan sosok yang dikenal sebagai sarjana yang produktif dengan karya-karyanya yang fokus dalam berbagai bidang. Kemahirannya dalam menguasai banyak bahasa asing menjadikannya mampu mengakses literatur dari berbagai tradisi keilmuan, sehingga karya-karya yang dihasilkannya tidak hanya terbatas namun melimpah.

Beberapa karya Toshihiko Izutsu, dalam bahasa Jepang⁵⁵, meliputi:

⁵³ Mhd. Hidayatullah, "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

⁵⁴ Arya Chandra, Rosa Hudaeva, and Andi, "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu: Konsepsi Agama (Di>N) Sebagai Kepatuhan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12(2016): 1318.

⁵⁵ Zihan Nur Rahma, "Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/30276/>

- a. A History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941)
- b. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)
- c. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949)
- d. An Introduction to the Arabic (1950)
- e. Muhammad (1950)
- f. Russian Literature (1951)
- g. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953)
- h. The Structure of the Ethical Terms in the Koran (1975)
- i. History of Islamic Thoughts (1975)
- j. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
- k. A Fountainhead of Islamic Philosophy (1980)
- l. Islamic Culture: That Which Lies as Its Basis (1981)
- m. Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophy (1983)
- n. Reading the Qur'an (1983)
- o. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophy (1985)
- p. Bezels of Wisdom (1986)
- q. Cosmos and Anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989)
- r. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy (1991)
- s. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of the Awakening of Faith in the Mahayana (1993)

- t. Selected Works of Toshihiko Izutsu (1991-1993).

Tidak sampai pada karyanya sendiri namun beliau juga menerjemahkan beberapa karya orang lain kedalam bahasa Jepang⁵⁶, diantaranya:

- a. M.C.D'Arcy, The Mind and Heart of Love bersama dengan Fumiko Sanbe (1957).
- b. Al-Qur'an 3 jilid (1957-1958)
- c. Edisi Revisi terjemahan al-Qur'an (1964)
- d. Mulla Shadra, Mashair (1964)
- e. Jalaluddin, Fihi ma Fihi (1978).

Selanjutnya beberapa karya Toshihiko Izutsu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris⁵⁷ antara lain:

- a. The structure of Ethical Terms in the Koran (1959)
- b. God and Man in the Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung (1964)
- c. The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantics Analysis of Iman and Islam (1965)
- d. Language and Magic Studies in the Magical Function of Speech (1956) Keit Institute of Philological Studies.
- e. A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibn 'Arabi and Lao-tzu, Chuang-tzu (1966- 1967)

⁵⁶ Nur Rahma, "Makna Zalzalalah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik". 21

⁵⁷ Nur Rahma, "Makna Zalzalalah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik". 22-23

- f. Ethico Religious Concepts in the Quran (1966)
- g. The Concept and Reality of Existence (1971)
- h. Toward a Philosophy of Zen Buddhism. (1974)
- i. Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts. (1984).

Dari beberapa karya yang telah disebutkan, terdapat karya Izutsu yang mampu mengangkat reputasinya, sehingga lebih menonjol yaitu melalui trilogi monumental yang memuat analisis semantik yang mendalam, kritis, dan kaya akan data. Tiga karya utama yang dimaksud ialah *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, serta *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*.⁵⁸

Selain beredar dalam bahasa Inggris, beberapa karya penting Izutsu juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga lebih mudah diakses oleh para akademisi dan pembaca di tanah air. Di antara terjemahan yang cukup dikenal adalah *Relasi Tuhan dan Manusia: Semantik Al-Qur'an tentang Weltanschauung* (terjemahan dari *God and Man in the Koran*)⁵⁹ dan *Konsep-konsep Etika-Religius dalam Al-Qur'an* (terjemahan dari *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*).⁶⁰ Kehadiran terjemahan ini semakin memperluas

⁵⁸ Nur Rahma, "Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik". 23-24

⁵⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

⁶⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika-Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dan Jajang Jahroni (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

jangkauan pemikiran Izutsu, khususnya dalam bidang kajian semantik Al-Qur'an di Indonesia.

3. Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Dalam kerangka kajian semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu merumuskan teori yang berfungsi sebagai alat analisis untuk mengungkap makna suatu konsep secara mendalam. Teori ini menitikberatkan pada relasi antar kata, perkembangan makna dalam lintasan sejarah, serta pandangan dunia yang dibentuk oleh Al-Qur'an. Terdapat beberapa pokok utama yang menjadi pijakan teori Izutsu meliputi makna dasar dan makna relasional, analisis sinkronik dan diakronik, serta konsep *weltanschauung*.

Makna dasar merupakan makna yang melekat didalam kata itu sendiri dan makna tersebut selalu mengikuti pada kata yang ada, serta makna katanya tidak dapat terlepas meski diletakkan dimanapun baik didalam teks al-Qur'an atau diluar teks al-Qur'an.⁶¹ Makna dasar juga dapat dikatakan sebagai makna asli dari suatu kata. Sedangkan makna relasional merupakan makna yang mencakup hubungan antara kata atau konsep dalam keadaan atau konteks tertentu, makna relasional bisa juga disebut dengan makna yang menyesuaikan letak suatu katanya atau makna konotatif yang di tambahkan pada makna yang sebelumnya telah ada dengan meletakkan kata pada posisi yang khusus atau makna baru yang diberikan pada kata yang bergantung kepada letak suatu kalimat.⁶² Sebagai

⁶¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 11.

⁶² Akhmad Fajarus Shadiq, "Konsep Ummah Dalam al-Qur'an: Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20331>

upaya mengetahui makna relasional pada suatu kata maka dapat dilakukan dengan tahapan-tahapannya, yakni sebagai berikut:

- a. Analisis Sintagmatik adalah analisa untuk berusaha menentukan makna kata dengan melihat kata yang ada didepan dan dibelakangnya atau memperhatikan kata-kata yang ada disampingnya
- b. Analisis Paradigmatik adalah analisa yang mengkompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) dan konsep yang bertentangan (antonim).

Toshihiko Izutsu menganalisis makna dasar dan relasional sebuah kata dengan mendalami hubungan antar konsep, serta mengetahui posisi konsep yang lebih luas dan yang lebih sempit untuk mewujudkan pemahaman yang lebih komprehensif sesuai pandangan dunia Al-Qur'an. Istilah-istilah yang digunakan dalam analisis ini adalah kata kunci, kata fokus, dan medan semantik (wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh ragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa).

Selanjutnya, dalam upaya mengungkapkan makna kata atau semantik kata dalam pelacakan sejarah kata ada dua istilah penting yakni sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik merupakan suatu pemahaman makna kata dalam konteks tertentu dan makna sinkronik bentuk kata-nya tidak berubah dari konsep kata (bersifat statis). Analisis sinkronik memiliki sudut pandang masa dimana kata tersebut lahir tetapi tidak mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan penggunaan di masyarakat. Sedangkan analisis diakronik merupakan

pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu atau melihat evolusi makna istilah selama periode waktu yang panjang.

Titik berat masing-masing diantara keduanya (Sinkronik dan Diakronik) yakni Sinkronik fokus pada perubahan bahasa dan maknanya dari awal kata digunakan hingga menjadi konsep tersendiri didalam al-Qur'an. Sedangkan diakronik fokus terhadap penggunaan kata dimasyarakat Arab baik masa sebelum, saat dan setelah Nabi wafat hingga era kontemporer untuk mengetahui pentingnya suatu kata dalam pembentukan visi Qur'ani. Dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi menjadi tiga periode waktu yakni pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.⁶³ Pada masa pra-Qur'anik posisi makna kata dilihat pada kosa kata badui atau Arab kuno yang ada pada masa Jahilliyah (syiir-syiir Jahiliyah). Sedangkan masa Qur'anik yakni saat al-Qur'an diturunkan dan melihat ada dan tidaknya perkembangan pada makna suatu kata dari masa Jahilliyah hingga al-Qur'an diturunkan. Dan yang terakhir yakni masa pasca Qur'anik yang dimulai sejak al-Qur'an setelah diturunkan hingga saat ini.

Tahapan akhir dari teori yang telah dirumuskan Toshihiko Izutsu yakni Weltanschauung. Weltanschauung merupakan sistem pemikiran komprehensif yang mencakup pandangan dunia pada suatu kata dan cenderung lebih kolektif serta berpengaruh pada konteks sosial. Toshihiko Izutsu memiliki pandangan bahwa usaha dalam memahami sistem pemikiran dan pandangan dunia al-

⁶³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 14.

Qur'an, seseorang tidak diharuskan meneliti secara keseluruhan konsep yang telah ada, cukup dengan fokus memahami pada konsep makna pada periode pra Qur'anik dan Qur'anik tanpa menggunakan analisis makna pada periode pasca Qur'anik karena maknanya telah melahirkan banyak konsep baru. Mengkaji terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan tertentu maka hal tersebut dapat mengantarkan seseorang dalam memahami konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an.⁶⁴

Dari tahap-tahap teori diatas ini, maka kata *syi'ar* akan diteliti untuk menemukan makna kata dasar dan relasional. Kemudian peneliti juga akan melakukan penelusuran pada aspek sinkronik dan diakronik sebagai usaha untuk mengetahui perkembangan makna *syi'ar* dari masa pra qur'anik, qur'anik hingga pasca qur'anik. Menganalisis makna hingga melakukan penelusuran pada konteks historisnya maka akan menghasilkan data penting yang dapat mengantarkan penulis untuk memahami konsep *weltanschauung* dari kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an.

⁶⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Makna Dasar dan Makna Relasional Kata *Syi'ar* dalam Al-Qur'an

1. Makna Dasar *Syi'ar*

Toshihiko Izutsu mengatakan makna dasar merupakan makna yang terus melekat dengan makna aslinya meskipun berdampingan dengan kalimat yang bermacam-macam dan tidak akan terpengaruh dengan letak kata-nya.⁶⁵ Dalam menentukan makna dasar suatu lafadz Al-Qur'an, langkah pertama yang seharusnya dilakukan adalah menelusuri akar kata lafadz yang diteliti melalui kamus-kamus bahasa Arab. Hal ini menjadi penting dalam meneliti makna suatu lafadz karena kamus menyimpan makna asli yang melekat pada kata itu sendiri, tanpa dipengaruhi oleh konteks pemakaian kata dalam suatu kalimat atau ayat tertentu.⁶⁶

Lafadz arab yang menunjukkan makna *syi'ar* dalam kamus Al-Ma'ani tertulis dengan lafadz berbentuk isim jamak taksir yakni شَعَائِر (sya 'ā'ir) secara umum artinya ritual keagamaan dan secara lafadz Al-Qur'an bermakna tanda-tanda dan *syi'ar-syi'ar*. Lafadz *sya'ā'ir* berasal dari kata dasar شَعِيرَةٌ (sya 'īratun) yang artinya ritual, seremoni dan peraturan adat. Kemudian lafadz *sya'īratun* dari akar kata يَشْعُرُ - شَعَرَ (sya'ara - yasy'uru) yang artinya

⁶⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 10.

⁶⁶ Fitri Amilia dan Astri Widyatuli A, *SEMANTIK: Konsep Dan Contoh Analisis* (Jawa Timur: MADANI, 2017), 63.

merasakan, meraba dan menyadari. Dilihat juga dari kamus Al-Ma'ani lafadz شِعَارٌ (*syi'ārun*) sendiri bermakna slogan, semboyan, motto, logo dan tanda.⁶⁷

Selanjutnya, kamus Al-Munawwir juga mengartikan lafadz شِعَارٌ (*syi'ārun*) dan شَعَائِر (*sya'ā'ir*) dengan makna slogan, semboyan, alamat dan tanda, selain itu juga terdapat lafadz شَعَائِر الْحَجّ yang dimaknai dengan manasik haji. Akar kata dari lafadz diatas dalam kamus Al-Munawwir شَعَرَ bermakna mengetahui.⁶⁸ Lebih lanjut, Raghīb al- Ashfahani dalam karyanya Al-Mufradat Fi Ghoribil Qur'an memaknai lafadz شَعَائِر (*sya'ā'ir*) dengan suatu ajaran (yang dapat diketahui dengan perasaan atau indera).⁶⁹ Solihin Bunyamin juga mengatakan bahwa lafadz شَعَرَ bermakna merasa atau menyadari.⁷⁰

Selain yang telah disebutkan diatas, terdapat dalam kamus al-Nūr (*Qāmūs al-Nūr*), lafadz شَعَائِر (*sya'ā'ir*) artinya petunjuk atau tanda, kamus ini menambahkan keterangan lafadz *sya'ā'ir* dengan ungkapan علامات و مظاهر دين الله bahwa *sya'ā'ir* merupakan tanda-tanda dan suatu manifestasi agama Allah SWT.⁷¹ Dalam Lisān al-'Arab, Ibnu Manzur menjelaskan lafadz الشَّعَائِرُ (*as-sya'ā'ir*) dengan ungkapan عَلَامَاتُ الدِّينِ وَأَعْلَامُ الطَّاعَةِ (*al-āmātu ad-dīn wa a'lāmu ath-thā'ah*), artinya tanda-tanda dalam agama dan lambang ketaatan, Ibnu Manzur memberikan pemahaman bahwa lafadz

⁶⁷ Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization (ALECSO), Kamus Al-Ma'anny. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 14 Oktober 2025.

⁶⁸ A.W Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 724.

⁶⁹ Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, juz II (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 410.

⁷⁰ Solihin Bunyamin, *Kamus Induk Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2009), 214.

⁷¹ Kamus al-Nūr (*Qāmūs al-Nūr*), entri “شَعَائِر”, tersedia di <https://www.qamoosnoor.com>. Diakses pada 19 Oktober 2025

sya'ā'ir merupakan suatu hal yang terikat dengan agama dan bentuk penghambaan terhadap Allah SWT.⁷²

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai kamus bahasa Arab, dapat diketahui bahwa lafadz شِعَارٌ (*syi'ārun*) dan شَعَائِر (*sya'ā'ir*) memiliki keluasan makna, di antaranya slogan, semboyan, motto, logo, tanda, alamat, petunjuk, serta ajaran yang dapat diketahui melalui perasaan. Seluruh makna tersebut berpangkal pada akar kata شَعَرَ (*sya'ara*) yang berarti mengetahui, merasakan, dan menyadari. Dari berbagai penjelasan tersebut, makna dasar yang paling erat dan berulang ditemukan adalah tanda, simbol, dan kesadaran. Ketiga makna ini saling berhubungan dan dapat dipahami sebagai tanda dan simbol ajaran yang disertai dengan kesadaran dalam diri manusia.

Tabel 3. 1 Makna Dasar Kata *Syi'ar*

No.	Lafadz	Makna Dasar
1.	<i>Syi'ar – Sya'āir</i>	Tanda, simbol, dan kesadaran

Derivasi *Sya'āir* dalam Al-Qur'an berjumlah 5 kata dengan 27 kali keseluruhan ayat yang disebutkan, setiap derivasinya terdapat makna yang berbeda-beda namun diantaranya masih saling keterkaitan. Adapun rincian derivasi dan persebaran lafadz *sya'ā'ir* dalam al-Qur'an dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Derivasi Lafadz *Syi'ar* Dalam Al-Qur'an

No.	Derivasi Lafadz	Surah	Makna Lafadz	Ayat
-----	-----------------	-------	--------------	------

⁷² Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), 431–432.

1.	شَعَائِر	Q.S Al-Baqarah (2) 158	Syi'ar (agama)	<p>إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرٌ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ</p>
		Q.S Al-Maidah (7) 2	Syi'ar-syi'ar (kesucian)	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوا عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p>
		Q.S al-Hajj (22) 32	Syi'ar-syi'ar	<p>ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظَّمْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ</p>

		Q.S al-Hajj (22) 36	Syi'ar agama	وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فِيهَا حَرِّمٌ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
2.	تَشْعُرُونَ	Q.S Al- Baqarah (2) 154	(Kalian) Menyadari	وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ
		Asy- Syu'ara' (19) 113	(Kalian) Menyadari	إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَى رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ
		Az-Zumar (24) 55	(Kalian) Menyadari	وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِّنْ رَبِّكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ
		Al-Hujurat (26) 2	(Kalian) Menyadari	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۖ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ

				أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ
3.	يَشْعُرُونَ	Q.S Al- Baqarah (2) 9	(Mereka) Menyadari	يُخَذِّعُونَ اللَّهَ وَلَٰذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَذِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
		Q.S Al- Baqarah (2) 12	(Mereka) Menyadari	أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ
		Q.S Al- Imran (3) 12	(Mereka) Menyadari	وَدَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
		Al-An'am (7) 26	(Mereka) Menyadari	وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْهَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
		Al-An'am (8) 123	(Mereka) Menyadari	وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِينَهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
		Al-A'raf (8) 95	(Mereka) Menyadari	ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَاءُ وَالسَّرَّاءُ

				فَاَحْذَرُكُمْ بَعْتَهُ وَهُمْ لَا <u>يَشْعُرُونَ</u>
		Yusuf (12) 15	(Mereka) Menyadari	فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ ۖ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
		Yusuf (13) 107	(Mereka) Menyadari	أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
		Al-Qashash (20) 9	(Mereka) Menyadari	وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي لِي وَلَكُ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
		Al-Qashash (20) 11	(Mereka) Menyadari	وَقَالَتِ لَأُحْيِيَنَّ قُصِيَّةَ فَصُوتِ بِهِ ۖ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا <u>يَشْعُرُونَ</u>
		Al-Qashash (20) 53	(Mereka) Menyadari	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ <u>بَعْتَهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ</u>

		Az-Zumar (23) 25	(Mereka) Menyadari	كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ
		Az-Zukhruf (25) 66	(Mereka) Menyadari	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
		An-Nahl (14) 21	(Mereka) Mengetahui	أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ
		An-Nahl (14) 26	(Mereka) Sadari	قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ
		An-Nahl (14) 45	(Mereka) Sadari	أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَحْسَفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ
		An-Naml (19) 18	(Mereka) Menyadari	حَتَّىٰ إِذَا اتُّوا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا

				يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ ۖ وَهُمْ لَا <u>يَشْعُرُونَ</u>
		An-Naml (19) 50	(Mereka) Sadar	وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
		An-Naml (19) 65	(Mereka) Mengetahui	قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ
		Al- Mu'minun (18) 56	(Mereka) Menyadari	نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ <u>بَلْ لَا يَشْعُرُونَ</u>
		Asy- Syu'ara' (19) 202	(Mereka) Menyadari	فَيَأْتِيَهُمْ بَعْتَهُ وَهُمْ لَا <u>يَشْعُرُونَ</u>
4.	يُشْعِرُكُمْ	Al-An'am (7) 109	(Kamu) Mengira	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا <u>يُشْعِرُكُمْ</u> أَنَّمَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ
5.	الْمَشْعَرِ	Al-Baqarah (2) 198	Masy'aril Haram (Mudzdalifah)	لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ <u>عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ</u> وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْكُمْ

				وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuktikan dan dipahami bahwa derivasi dari lafadz شَعَائِرِ (*sya 'ā'ir*) memiliki keragaman makna yang saling berkaitan. Secara umum, bentuk isim jamak taksir, *sya 'ā'ir* dalam Al-Qur'an merujuk pada tanda-tanda keagamaan yang berfungsi sebagai simbol ibadah dan ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun bentuk fi'il mudhāri' seperti *tasy'urūna*, *yasy'urūna*, dan *yus'irukum* menunjukkan makna kesadaran, pengetahuan, serta akal dan perasaan batin manusia terhadap sesuatu, baik dalam konteks ibadah maupun sosial. Selain itu, bentuk isim makān *al-Masy'ari* merujuk pada suatu wilayah atau tempat yakni Muzdalifah yang mana tempat tersebut digunakan sebagai tanda (*syi'ar*) fisik dalam pelaksanaan ibadah haji. Dengan demikian, seluruh bentuk derivatif pada tabel diatas meskipun berbeda dalam struktur morfologinya, namun tetap berpangkal pada satu medan makna yang sama, yaitu kesadaran manusia terhadap tanda dan simbol penghambaan kepada Allah SWT.

2. Makna Relasional *Syi'ar*

Dalam menentukan makna relasional, penulis perlu untuk menganalisis lafadz dengan tahapan-tahapannya sesuai teori Izutsu yakni analisis sintagmatik dan paradigmatis pada lafadz *syi'ar* atau *sya 'ā'ir*.

a. Analisis sintagmatik

Tahap analisis sintagmatik merupakan langkah dalam memperoleh makna suatu kata dengan memperhatikan hubungan antar kata di sekitarnya, baik kata yang mendahului maupun yang mengikuti dalam satu rangkaian ayat.⁷³ Pada tahap ini, penulis menelaah secara mendalam setiap kata yang berdampingan dengan lafadz *sya 'ā'ir* guna mendapatkan relasi makna kata *syi'ar* secara utuh dalam Al-Qur'an.⁷⁴

Mengungkapkan makna relasional lafadz *syi'ar* dalam Al-Qur'an dengan tahapan analisis sintagmatik, dapat dilihat sebagai berikut:

1) *Sya 'ā'ir* dengan lafadz Allah

Di dalam Al-Qur'an, lafadz *sya'ā'ir* selalu muncul berdampingan dengan lafadz Allah. Hal ini menunjukkan bahwa *sya'ā'ir* bukan sekadar tanda-tanda secara umum, tetapi memiliki dimensi tauhidiah yakni tanda-tanda yang disandarkan kepada Allah SWT sebagai simbol ibadah.⁷⁵ Bentuk frasa *sya'ā'ir Allāh* terdapat dalam empat ayat, yaitu QS. al-Baqarah (2) 158, QS. al-Ḥajj (22) 32, QS. al-Ḥajj (22) 36, dan QS. al-Ma'idah (5) 2.⁷⁶ Keempat ayat tersebut serentak menegaskan bahwa lafadz *sya'ā'ir* berkaitan erat dengan aspek ketuhanan dan simbol-simbol keagamaan yang mengandung nilai sakral.

⁷³ Akhmad Fajarus Shadiq, "Konsep Ummah Dalam al-Qur'an: Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20331>

⁷⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 18–22.

⁷⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 231.

⁷⁶ *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ed. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), entri “شعائر”.

Hubungan ini juga menegaskan bahwa *syi'ar* atau *sya'ā'ir* mencakup segala hal yang menjadi penanda kebesaran Allah SWT, baik berupa tempat seperti Safa dan Marwah, tindakan dalam ritual keagamaan seperti penyembelihan hewan, maupun sikap batin seperti ketakwaan hati (*taqwā al-qulūb*).⁷⁷ Dengan demikian, setiap bentuk lafadz *sya'ā'ir* tidak hanya berfungsi sebagai simbol lahiriah, tetapi juga menunjukkan kesadaran batin manusia terhadap tanda-tanda ketuhanan yang hadir dalam setiap aspek ibadah.

2) *Sya'ā'ir* dengan lafadz Shafa dan Marwah

Lafadz *sya'ā'ir* dalam Al-Qur'an memiliki relasi makna dengan penyebutan dua tempat suci, yakni bukit Ṣafā dan Marwah. Hubungan ini menunjukkan bahwa *sya'ā'ir* berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah yang memiliki nilai spiritual dan historis keagamaan. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT, Q.S Al-Baqarah (2) 158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ

بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرٌ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang

⁷⁷ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 6, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 65.

dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, lagi Maha Mengetahui”⁷⁸

Ayat ini turun, sebagaimana dijelaskan dalam asbabun nuzulnya, ketika sebagian sahabat enggan melaksanakan ibadah sa‘i antara dua bukit Shafa dan Marwah, para sahabat ragu dengan wilayah tersebut karena dahulu pada masa jahiliyah tempat tersebut merupakan tempat berhala Isāf dan Nā’ilah.⁷⁹ Melalui ayat ini juga, Allah menegaskan bahwa Shafa dan Marwah merupakan bagian dari *syā‘ā’irillāh*, yakni tanda-tanda kebesaran-Nya, bukan lagi sebagai simbol kemusyrikan. Dengan demikian, dua bukit tersebut memiliki makna sakral sebagai bagian dari ibadah yang disyariatkan dalam pelaksanaan haji dan umrah.

Ibadah sa‘i yang dilakukan antara Shafa dan Marwah menjadi wujud konkret dari makna *syā‘ā’ir*. Ibadah sa‘i diantara dua bukit ini mengingatkan pada perjuangan Siti Hajar yang ditinggal oleh Nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintah Allah dan saat itu Siti Hajar mencari air dengan berlari-lari hingga tujuh kali putaran diantara bukit Shafa-Marwah untuk putra tercintanya yakni Nabi Ismail agar beliau dapat segera minum, beliau dengan kesungguhan dan rasa berharap agar menemukan petunjuk serta pertolongan dari Allah SWT.⁸⁰

⁷⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur‘an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 107

⁷⁹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 28.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur‘an, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 355–356.

Dari peristiwa ini, maka dapat diketahui bahwa makna relasional antara lafadz *sya 'ā'ir* dan Shafa-Marwah merujuk pada dimensi ibadah yang menegaskan kesadaran spiritual manusia terhadap *syi'ar-syi'ar* Allah SWT. *Sya 'ā'ir* dalam konteks ini bukan sekadar simbol secara fisik, tetapi juga simbol ibadah kepada Allah SWT salah satunya diwujudkan melalui rukun ibadah haji yaitu sa'i.

3) *Sya 'ā'ir* dengan lafadz Taqwa

Lafadz *sya 'ā'ir* memiliki relasi makna yang kuat dengan lafadz taqwa, lafadz taqwa berkedudukan sebagai predikat yang menerangkan sikap sosok mukmin terhadap kedudukan objeknya yakni *sya 'ā'ir* *Allāh*.⁸¹ Didalam Al-Qur'an lafadz *sya 'ā'ir* bersamaan dengan lafadz taqwa termaktub dalam Q.S Al-Hajj ayat 32:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعِظَّمْ شَعَائِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ﴿٣٢﴾

*"Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati"(32).*⁸²

Menurut Fakhrudin Al-Razi, mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah yakni menghormati terhadap segala hal yang berkaitan dengan ibadah atau aktifitas keagamaan lainnya, yang semua itu bertujuan untuk

⁸¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid.23 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 48.

⁸² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 338.

mewujudkan sikap takwa terhadap Allah SWT.⁸³ Sementara Quraish Shihab menafsirkan lafadz taqwa yakni mencerminkan suatu kesadaran seseorang terhadap keagungan Allah yang tampak melalui perilakunya dalam menjaga adab dan melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh kekhusyukan.⁸⁴

Hal ini dapat dipahami bahwa pengagungan terhadap *sya'ā'ir Allāh* merupakan salah satu bentuk ketakwaan hati serta kepercayaan akan kebesaran Allah SWT. Ayat ini mengajarkan bahwa penghormatan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah tidak hanya berupa praktik keagamaan, tetapi juga ketulusan dan ketakwaan hati seorang mukmin. Oleh karena itu, relasi makna antara lafadz *sya'ā'ir* dan taqwa menegaskan keterpaduan antara simbol keagamaan dan sikap batin manusia dalam mengekspresikan nilai tauhid melalui ibadah kepada Allah SWT.

4) *Sya'ā'ir* dengan lafadz *Lā Tuḥillū, Lā Asy-Syahra Al-Ḥarām, Lā Al-Hadya, Lā Al-Qalāida, Lā Āmmiina Al-Bayta Al-Ḥarām dan Lā Yajrimannakum Syanānu Qaumin*

Dalam Q.S. al-Mā'idah ayat 2, lafadz *sya'āir* tidak hanya berelasi dengan konsep tunggal, melainkan membentuk jaringan makna dengan beberapa lafadz yang terdapat dalam struktur ayat. Relasi ini

⁸³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*. 48.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 191–192.

memperlihatkan bahwa makna *sya'ā'ir* dalam ayat tersebut dipertegas melalui simbol yang harus dihormati dengan beberapa bentuk larangan seperti dalam beberapa tindakan tertentu, penghormatan terhadap hewan-hewan kurban, serta pengagungan terhadap waktu dan tempat atau wilayah tertentu.⁸⁵ Keseluruhan unsur ini menunjukkan bahwa *sya'ā'ir* mencakup rangkaian aturan dan nilai-nilai pengagungan *syi'ar* ibadah yang saling berkaitan, sehingga membentuk sistem makna yang utuh dalam *syi'ar-syi'ar* Allah SWT.

Relasi makna lafadz *sya'ā'ir* diawali melalui frasa لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ

yang menyatakan larangan melanggar *syi'ar-syi'ar* Allah. Larangan ini yang pertama berpacu pada lafadz وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ yaitu larangan melanggar kesucian bulan-bulan haram.⁸⁶ Selanjutnya terkait larangan pada hewan kurban yakni pada lafadz وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ, relasi ini menegaskan bahwa *syi'ar* Allah juga berbentuk simbol secara fisik yang menjadi larangan dalam pelaksanaan ibadah haji.⁸⁷ Disamping itu ayat ini juga menyebutkan lafadz وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ yakni larangan mengganggu orang-orang yang sedang berkunjung atau beribadah di

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 57–59.

⁸⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2014), 74–76.

⁸⁷ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir: Terjemahan Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 6 (SINAR BARU ALGENSINDO), 165.

Baitullah. Hal ini ditujukan bagi orang-orang mukmin agar tidak mengganggu perjalanan suci orang yang sedang berkunjung ke rumah Allah, sehingga aspek kemanusiaan dalam ibadah juga termasuk dalam struktur *syi'ar-syi'ar* Allah.⁸⁸

Relasi berikutnya tampak pada larangan saat berada di wilayah baitullah atau dalam pelaksanaan ihram, yang berkaitan dengan tindakan berburu hewan dan berperang yang secara tersirat terletak pada kelanjutan ayat:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا

*"Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas"(2).*⁸⁹

Pada bagian ini ditekankan agar tidak melakukan tindakan hingga melampaui batas salah satunya seperti berperang atau menyerang suatu kaum, larangan ini juga berkaitan dengan kegiatan berburu hewan kurban dalam keadaan tertentu. Dengan ini menjaga diri dan menjauhi hal-hal yang melampaui batas dalam keadaan ber-ihram dan ditempat

⁸⁸ Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ, Jilid. I* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1998), 302–303.

⁸⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 112.

yang suci merupakan bagian dari penghormatan terhadap *syi'ar-syi'ar* Allah.⁹⁰

5) *Sya 'ā'ir* dengan lafadz *Al-Budn*

Salah satu potongan ayat dalam Al-Qur'an terdiri dari lafadz yang berdampingan antara *Sya 'ā'ir* dan *al-budn*. Dalam potongan ayat tersebut lafadz *al-budn* berkedudukan sebagai objek dari kata kerja *ja 'alnāhā* yang artinya “Kami jadikan”. Di dalamnya juga menunjukkan subjek yakni Allah SWT yang menjadikan *al-budn* sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Adapun frasa *min sya 'ā'irillāh* berfungsi sebagai keterangan atau *jer-majrūr*. Struktur ini menegaskan bahwa kemuliaan dalam menunaikan ibadah kurban telah Allah jadikan sebagai bagian dari *syi'ar-syi'ar* dalam agama-Nya.⁹¹ Hal ini telah Allah tetapkan dalam Q.S. al-Ḥajj ayat 36:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا

وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

”Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syi'ar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembeliknya, sedangkan unta itu)

⁹⁰ Akhmad Affandi dkk., *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (Al-Ṭabarī)*, Jilid.18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 512.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 432.

*dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.”(36).*⁹²

Rangkaian lafadz al-budn dan *sya ‘ā’ir* mengandung makna bahwa setiap pengorbanan untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan wujud seorang hamba dalam meyakini atas kekuasaan Allah SWT.⁹³ Ibadah kurban melalui penyembelihan al-budn (unta) maupun hewan-hewan yang lain seperti sapi dan kambing bukan hanya ritual secara lahiriah, tetapi juga kesadaran dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Oleh karena itu, relasi antara lafadz al-budn dan *sya ‘ā’ir* menunjukkan keterpaduan antara simbol ibadah dan ketakwaan dalam ajaran Islam.⁹⁴

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menegaskan bahwa al-budn termasuk di antara tanda-tanda kebesaran Allah (*min sya ‘ā’irillāh*) karena ia dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan menyebut nama Allah ketika menyembelihnya, seorang mukmin telah mewujudkan rasa pengagungan terhadap perintah-Nya.⁹⁵ Tafsir ini menunjukkan bahwa makna *sya ‘ā’ir* tidak hanya terbatas pada simbol

⁹² Tim Penerjemah, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 107

⁹³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarā’ih wa al-Manhaj*, Juz 17 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘aṣir, 1991), 238.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 324.

⁹⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir: Terjemahan Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 402.

fisik, tetapi juga pada nilai ibadah dan ketakwaan yang terkandung di dalamnya.

Sementara, al-Maraghi menafsirkan bahwa penyebutan al-budn sebagai *syā'ir Allāh* menunjukkan adanya nilai spiritual yang tinggi dalam pelaksanaan ibadah kurban. Berdasarkan ayat setelahnya Q.S Al-Hajj ayat 37 bahwa berkorban bukan semata daging hewan dengan darahnya yang sampai kepada Allah, melainkan ketakwaan yang berasal dari ketulusan dan keikhlasan hati orang yang berkorban.⁹⁶

Tabel 3. 3 Sintagmatik Kata *Syi'ar* Dalam Al-Qur'an

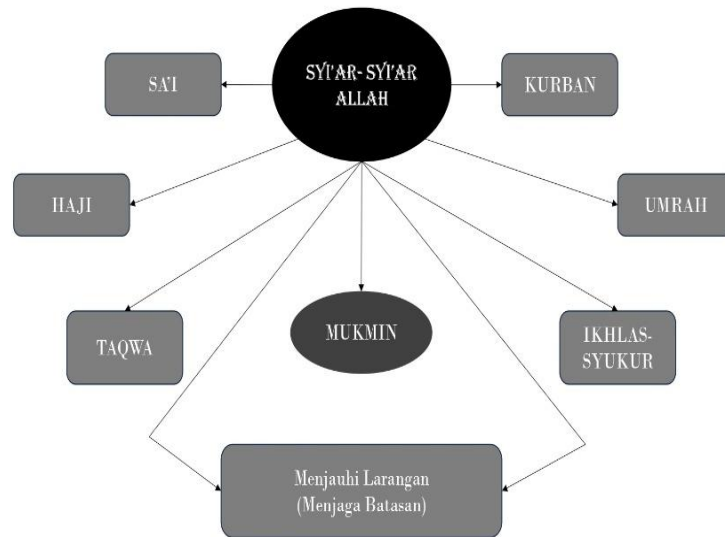
No.	Relasi	Lafadz
1.	Subjek	Allah SWT
2.	Objek (Penerima)	Alladzîna ā manû
3.	Bentuk	Shafa Marwah (Sa'i)
		Al-Budn (Berkurban)
		Fadzklusmall āh (Ikhlas dan Syukur)
		La Asy-Syahra Al-Ḥarām (Larangan berperang)
		La Al-Hadya dan La Al-Qalāida (Larangan berburu hewan kurban)
		Āmminal Baital Haram (Haji dan Umrah)

Tabel 3. 4 Relasi Sintagmatik (Sebab-Akibat) Konsep *Syi'ar*

No.	Lafadz	Sebab	Akibat
1.	Lā Tuḥillū	Adanya larangan-larangan	Terjaganya <i>syi'ar</i> (tanda-tanda) kebesaran Allah
2.	Taqwal Qulub	Mengagungkan <i>syi'ar</i>	Melahirkan ketakwaan hati

⁹⁶ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 17*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 137.

Diagram 3. 1 Medan Sintagmatik Kata *Syi'ar* dalam Al-Qur'an



b. Analisis paradigmatis

Tahap kedua pada analisis makna relasional yakni paradigmatis yang merupakan proses menelaah makna suatu lafadz atau kata dengan memperhatikan hubungan keselarasan dan perlawanan makna kata. Dalam tahap analisis paradigmatis, penulis mengidentifikasi beberapa lafadz atau kata yang memiliki sinonim dan antonim dari kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an, guna menemukan beberapa cakupan makna yang lebih komprehensif.⁹⁷ Analisis ini akan memperjelas posisi semantik kata *syi'ar* diantara konsep-

⁹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 23-25.

konsep lain yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga *syi'ar* dapat dipahami dengan berbagai jaringan makna yang terbentuk melalui relasi antar kata.

Adapun analisis paradigmatis terhadap lafadz *syi'ar* dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sinonim

a. Lafadz *'Alāmah*

Lafadz *'Alāmah* didalam Al-Qur'an mempunyai 14 derivasi kata yang berbeda-beda.⁹⁸ Lafadz *'Alāmah* sendiri menunjukkan makna yang sama dengan lafadz *syā'āir* yakni tanda-tanda. Keduanya memiliki fungsi yang sama yakni sebagai tanda untuk memperlihatkan sesuatu, lafadz *syā'āir* menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah (keagamaan) sedangkan lafadz *'Alāmah* dengan bentuk derivasi lafadz *'Alāmātin* dimaknai sebagai tanda-tanda petunjuk dan arah bagi manusia melalui kekuasaan Allah di bumi seperti gunung-gunung dan bintang-bintang.

Seperti dalam Q.S An-Nahl ayat 16 yang berbunyi:

وَعَلَّمْتُمُوهُمْ بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

⁹⁸ AnalyzeQur'an App, "Qur'an Roots: Derivasi Lafadz *'Alama*," diakses 6 November 2025.

“(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.”⁹⁹

Menurut Imam at-Tabari, lafadz *'Alāmātin* pada ayat diatas adalah segala hal yang ada di bumi yang dijadikan penanda arah bagi manusia seperti pegunungan, lembah-lembah, jalan, dan tanda-tanda alam yang lainnya. Beliau menafsirkan bahwa Allah memberikan tanda-tanda tersebut agar manusia menemukan jalan yang terbaik, baik ketika perjalanan di darat maupun di laut, sebagaimana manusia telah diberi petunjuk melalui bintang-bintang di malam hari.¹⁰⁰

b. Lafadz *Āyātan*

Lafadz *āyātan* secara umum dimaknai dengan sinyal, tanda, alamat, keajaiban dan ayat dari kitab suci. Sedangkan, dalam Al-Qur'an sendiri lafadz *āyātan* memiliki arti yang sama dengan lafadz *sya'air* yaitu tanda (kebesaran Allah), namun keduanya memiliki objek yang berbeda.¹⁰¹ Lafadz *āyātan* mengacu pada kekuasaan Allah dalam menciptakan kejadian atau sesuatu baik dari langit dan di bumi seperti hujan dan tanah. Kemudian lafadz *sya'air* merupakan tanda yang menunjukkan dalam suatu tindakan yang diperintahkan oleh Allah melalui konsep keagamaan (ibadah) seperti haji, umrah dan lain-lain.

⁹⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 270.

¹⁰⁰ Akhmad Affandi dkk., *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān (Al-Ṭabari)*, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 56.

¹⁰¹ Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization (ALECSO), Kamus Al-Ma'anny. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 6 November 2025

Lafadz *āyātan* tersusun dari akar kata ا ي ت (Alif – Ya’ – Ta’) dan di Al-Qur’an lafadz *āyātan* terdapat dalam 382 ayat, salah satunya pada Q.S An-Nahl ayat 65,¹⁰² yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ^ع

*“Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan).”*¹⁰³

Tanda yang dimaksud pada ayat diatas menjelaskan tanda yang jelas serta argumen yang tegas untuk menghilangkan alasan orang-orang yang meragukan keagungan atau kebesaran Allah SWT.¹⁰⁴

c. Lafadz *Zahara*

Dalam kamus Al-Ma’any lafadz *zahara* secara umum bermakna muncul dan tertulis juga bahwa lafadz *zahara* di Al-Qur’an bermakna tampak.¹⁰⁵ Lafadz *zahara* di Al-Qur’an muncul sebanyak sepuluh kali dengan sepuluh derivasinya dan keseluruhan tersebar dalam 49 ayat.¹⁰⁶

Hal ini salah satunya terdapat pada Q.S Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

¹⁰² AnalyzeQur’an App, “Qur’an Roots: Derivasi Lafadz *Āyātan*,” diakses 6 November 2025.

¹⁰³ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 275.

¹⁰⁴ Akhmad Affandi dkk., *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 182.

¹⁰⁵ Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization (ALECSO), Kamus Al-Ma’any. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 6 November 2025

¹⁰⁶ AnalyzeQur’an App, “Qur’an Roots: Derivasi Lafadz *Āyātan*,” diakses 7 November 2025

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

”Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁰⁷

Sinonim lafadz *zahara* pada ayat diatas yakni sebagai tanda atau kemunculan yang tampak suatu kerusakan atau kekurangan dengan sebab kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Sehingga apapun bentuk kemaksiatan yang dilakukan manusia merupakan bentuk kerusakan di bumi.¹⁰⁸

d. Lafadz *Burhān*

Lafadz *burhān* secara umum berarti bukti dan petunjuk.¹⁰⁹ Dalam Ensiklopedia Al-Qur’an, lafadz بُرْهَان (burhān) dijelaskan sebagai istilah yang menunjukkan bukti yang kuat, argumen yang jelas dan dalil yang tidak dapat dibantah. Lafadz ini mengandung makna ketampakan dan kemurnian yang jelas sehingga tidak menyisakan keraguan.¹¹⁰ Lafadz

¹⁰⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 408.

¹⁰⁸ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *MUDAH; TAFSIR IBNU KATSIR, Jilid 5*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 298.

¹⁰⁹ Kamus Al-Ma’anny. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 7 November 2025

¹¹⁰ Abdul Jabbar, *ENSIKLOPEDIA MAKNA AL-QUR’AN (Syarah Al-Fāzlu Qur’an)*, 470.

ini hanya memiliki satu derivasi kata yang terdapat pada delapan ayat. Diantara ayat-ayat yang ada, lafadz *burhān* bermakna bukti, tanda dan dalil. Salah satunya terdapat dalam Q.S An-Nisa' ayat 174, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

"Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." ¹¹¹

Bukti yang terdapat pada terjemahan diatas menunjukkan kenabian Nabi Muhammad SAW, yang Allah jadikan sebagai bukti kuat untuk menghilangkan keraguan manusia pada kebenaran (agama) dan Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia agar terhindar dari siksa-Nya yang sangat pedih. ¹¹²

Perbedaan antara sinonim lafadz *sya'air* dengan lafadz *burhāna* yakni *sya'air* sebagai tanda atau simbol (kebesaran Allah) dalam ritual beribadah, sedangkan *burhān* merupakan tanda pada bukti (kebenaran Allah) yakni Nabi Muhammad dan wahyunya (Al-Qur'an).

¹¹¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 106.

¹¹² Akhmad Affandi dkk., *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 190.

e. Lafadz *'Alima*

Lafadz *'alima-ya'lamu* secara umum bermakna mengetahui, menyadari dan mengenali. Dalam Al-Qur'an terdapat empat belas derivasi kata *'alima* dengan jumlah delapan ratus lima puluh empat ayat.¹¹³ Sinonim lafadz ini diambil dari akar kata lafadz *sya'air* yakni *sya'ara* yang berarti mengetahui dan menyadari. Lafadz *ta'lamu* salah satunya terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 42, yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).”*¹¹⁴

Dapat dijelaskan dari ayat diatas, sinonim lafadz *ta'lamu* dengan akar kata *sya'ara* yakni lafadz *ta'lamu* menunjukkan pengetahuan atau kesadaran terhadap perbuatan yang hak dan yang batil, sedangkan *sya'ara* bermakna menyadari, mengetahui dan merasakan terhadap suatu kejadian. Di dalam Al-Qur'an tertulis bahwa lafadz *sya'ara* bermakna menyadari akan kebesaran dan nikmat Allah, salah satunya dibuktikan dengan kesadaran terhadap konsep beribadah.

2) Antonim

¹¹³ AnalyzeQur'an App, “Qur'an Roots: Derivasi Lafadz *Āyātan*,” diakses 11 November 2025

¹¹⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 8.

a. Lafadz *Al-Wathn*

Lafadz *al-wathn* berasal dari akar kata و ث ن yang secara umum bermakna berhala.¹¹⁵ Lafadz *al-wathn* di Al-Qur'an terdapat pada bentuk jamak yakni *al-awthāni*. Di Al-Qur'an hanya memiliki satu derivasi kata pada tiga ayat, pada keseluruhan ayat tersebut lafadz *awthāni* mengandung arti berhala-berhala. Pengertian ini menunjukkan lawan kata dari makna lafadz *sya'āir* yang menunjukkan tanda kebesaran Allah, sedangkan lafadz *awthāni* memberikan simbol yang negatif berupa (penyembahan) berhala-berhala atau bentuk kemusyrikan (menyembah selain Allah).

Dalam Al-Qur'an disebutkan pada Q.S Al-Hajj ayat 30, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظَّمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۖ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا

مَا يُشْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumāt) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.”¹¹⁶

¹¹⁵ Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization (ALECSO), Kamus Al-Ma'anny. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 24 November 2025

¹¹⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 106.

Pada ayat diatas tampak bahwa antonim lafadz *awthāni* menunjukkan tanda pada perkara yang sangat buruk, berbanding terbalik dengan lafadz *sya'air* yang berhubungan dengan tanda pada perkara yang mulia yakni pengagungan dan ketakwan terhadap *syi'ar-syi'ar* atau kebesaran Allah.

b. Lafadz *Jahlun*

Lafadz *Jahlun* berasal dari akar kata ج ه ل yang bermakna ketidaktahuan dan kebodohan. Lafadz ini mempunyai enam derivasi lafadz dalam Al-Qur'an dengan jumlah dua puluh empat ayat dan di Al-Qur'an salah satunya tampak pada lafadz *jāhilīn* yang bermakna orang-orang yang bodoh (tidak mengetahui).¹¹⁷ Sebagaimana terdapat pada Q.S Al-A'raf ayat 199, yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.¹¹⁸

Dapat dijelaskan, dalam konteks ayat diatas lafadz *jāhilīn* menunjukkan perintah untuk meninggalkan tanda-tanda atau perbuatan yang tidak menyadari akan suatu hal yang baik. Maka jelas bahwa lafadz tersebut berlawanan dengan konsep *syi'ar* yang menjadi tanda

¹¹⁷ AnalyzeQur'an App, “Qur'an Roots: Derivasi Lafadz *Āyātan*,” diakses 11 November 2025

¹¹⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 177.

kesadaran manusia terhadap perbuatan takwa dan pengagungan terhadap kebesaran Allah SWT.

Tabel 3. 5 Relasi Paradigmatik Kata *Syi'ar* dalam Al-Qur'an

No	Lafadz	Makna	Relasi
1.	<i>'Alamah ('Alāmātin)</i>	Tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi (tanda alam)	Sinonim
2.	<i>Āyātan</i>	Tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan kejadian atau sesuatu	Sinonim
3.	<i>Ẓahara</i>	Tanda yang tampak melalui keadaan atau kondisi di bumi	Sinonim
4.	<i>Burhān</i>	Tanda yang menunjukkan bukti	Sinonim
5.	<i>'Alima</i>	Mengetahui	Sinonim
6.	<i>Al-Waṭṭn</i>	Tanda perkara buruk	Antonim
8	<i>Jahlun</i>	Tidak mengetahui atau menyadari	Antonim

Diagram 3. 2 Medan Paradigmatik (Sinonim) Kata *Syi'ar*

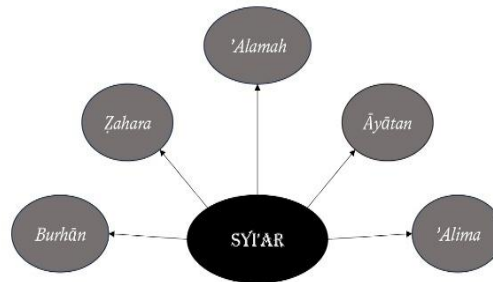
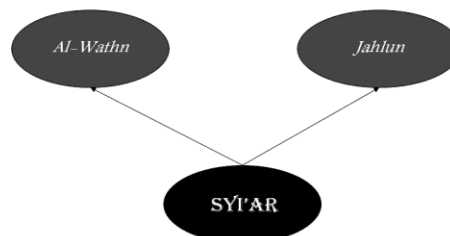


Diagram 3. 3 Medan Paradigmatik (Antonim) Kata *Syi'ar*



B. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata *Syi'ar*

1. Makna Sinkronik *Syi'ar*

Seperti yang telah tertulis pada bab sebelumnya, analisis sinkronik menurut Izutsu merupakan analisis yang fokus pada perubahan bahasa dan maknanya dari awal kata digunakan hingga menjadi konsep tersendiri di dalam al-

Qur'an.¹¹⁹ Analisis ini berusaha menggali makna lafadz sebagaimana lafadz tersebut bekerja dalam keseluruhan sistem Al-Qur'an yang maknanya dari suatu kata bersifat statis yang tidak akan berubah sebab waktu atau zaman.¹²⁰ Maka penulis melakukan analisis sinkronik dengan menghimpun seluruh ayat yang memuat lafadz *sya'air* dan membaca variasi penggunaan dalam konteks ayat-ayat yang terkait. Makna sinkronik membuktikan jaringan makna yang dibentuk oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam analisis sinkronik, rujukan yang sangat membantu penulis dalam proses pemetaan makna sinkronik kata *syi'ar* adalah kamus *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Raghīb al-Ashfahani. Kitab ini tidak hanya mengumpulkan makna leksikal, tetapi juga menyusun makna lafadz berdasarkan penggunaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui penjelasan Raghīb al-Ashfahani, tampak bahwa lafadz *sya'air* digunakan untuk menyebut ajaran atau ritual yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah haji, sebagaimana hal tersebut termuat dalam lafadz شَعَائِرُ الْحَجِّ.¹²¹ Pemaknaan ini menunjukkan bahwa rangkaian dalam ibadah haji mengandung unsur-unsur yang dapat dilihat, disadari dan dirasakan (oleh para jama'ahnya).

Selain itu, Raghīb al-Ashfahani menjelaskan contoh penggunaan lafadz *sya'air* dalam konteks larangan pada Q.S al-Maidah ayat 2 yang berhubungan dengan larangan untuk melanggar ketentuan-ketentuan *syi'ar* yang telah Allah

¹¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 43.

¹²⁰ Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/63085>

¹²¹ Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, juz II* (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 410.

tetapkan. Pembahasan ini pada kamus *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* menunjukkan bahwa lafadz *syā’ā’ir* dalam Al-Qur’an bermakna simbol-simbol kesucian yang wajib dihormati.¹²² Berangkat dari pemetaan yang ditulis dalam karya tersebut, pada ayat-ayat yang mengandung lafadz *syā’ā’ir* mengungkapkan bahwa makna sinkronik atau makna statis kata *syi’ar* dalam Al-Qur’an adalah tanda dan petunjuk serta simbol dalam ritual ibadah, yang memiliki keterkaitan dengan pengagungan terhadap Allah SWT. Karena *syi’ar* merupakan salah satu bentuk ketakwaan hati yang berfungsi membimbing kesadaran manusia dalam beribadah, khususnya yang berkaitan dengan *syi’ar* Allah.

Tabel 3. 6 Makna Sinkronik Kata *Syi’ar*

No.	Kata	Makna
1.	<i>Syi’ar</i>	Tanda dan simbol ritual ibadah (pengagungan terhadap Allah SWT.)

2. Makna Diakronik *Syi’ar*

Konsep diakronik merupakan pandangan bahasa yang menitikberatkan waktu atau evolusi makna. diakronik fokus terhadap penggunaan kata dimasyarakat Arab baik masa sebelum, saat dan setelah Nabi wafat hingga era kontemporer. Dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi analisis diakronik menjadi tiga periode waktu yaitu pra Qur’anik, Qur’anik dan pasca Qur’anik.¹²³

a. Pra Qur’anik

¹²² Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, 410.

¹²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, 33.

Dalam analisis diakronik pada masa ini, melihat unsur waktu saat islam belum datang dan Al-Qur'an sebelum diturunkan. Masyarakat pada masa ini berkomunikasi salah satunya dengan bentuk syair.¹²⁴ Maka penulis mengungkapkan makna pada masa pra Qur'anik dengan mencari syair Jahiliyah yang ditulis oleh 'Abi al-Faraj Al-Ashfahani dalam kitab al-'Aghānī yang memuat kata *syi'ar*. Berikut potongan syair jahiliyah yang berkaitan dengan *syi'ar* pada kitab al-'Aghānī:

منبوذة بمكان لا شعار به # وقد يصادف في المجهولة اللبس

Disebuah tempat yang terbuang atau terpencil, tidak ada tanda kehidupan manusia

Meskipun terkadang ditempat asing itu, ditemukan sentuhan (isyarat) yang samar

Syair diatas menceritakan tempat yakni padang pasir yang sangat terpencil dan tidak ada satu pun tanda kehidupan, namun meski begitu, terkadang tempat tersebut menyisakan tanda yang samar dan tidak jelas seperti bekas pijakan hewan atau perubahan kecil pada tanah.¹²⁵ Melihat hal ini, maka menunjukkan bahwa kata *syi'ar* pada zaman jahiliyah digunakan sebagai tanda, sebagaimana makna ini juga ada dalam Al-Qur'an namun penanda yang dimaksud pada syair jahiliyah diatas masih bermakna tanda

¹²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

¹²⁵ Abī Al-Faraj Al-'Aṣḥānī, *Kitāb Al-'Aghānī Jilid 1* (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008), 96.

secara umum yakni tanda kehidupan manusia pada zaman tersebut dan tidak berkaitan sama sekali dengan makna yang ada dalam Al-Qur'an.

Kondisi padang pasir pada masa pra-Islam menjadi tanda sebagai unsur yang sangat penting bagi kehidupan orang Arab jahiliyah pada masanya. Dalam ruang gurun yang sangat luas, sunyi dan tidak memiliki petunjuk arah. Keberadaan jejak kaki, bekas api, jejak kaki hewan dan perubahan kecil pada permukaan tanah merupakan petunjuk utama untuk mengetahui tempat tersebut pernah dilalui atau dihuni manusia sehingga keselamatan tetap terjaga.¹²⁶ Dengan kondisi pada tanda-tanda tersebut, maka penggunaan kata *syi'ar* pada syair jahiliyah tidak terlepas dari pengalaman hidup mereka (kaum jahiliyah) dipadang pasir, yakni kebutuhan membaca tanda-tanda alam sebagai penentu arah atau jalan, keselamatan dan petunjuk adanya kehidupan di suatu wilayah.

Selain makna diatas, pada masa jahiliyah juga terdapat peristiwa atau tradisi ibadah haji pada masa pra Islam yang mengungkapkan makna *syi'ar* digunakan sebagai tanda ritual, sebagaimana dijelaskan bahwa ibadah haji sesungguhnya sebelum islam datang, bangsa Arab telah melaksanakan ritual tersebut, namun dengan cara yang menyimpang seperti thawaf mengelilingi ka'bah dengan badan tanpa mengenakan busana dan memenuhi dengan berhala. Kendati tersebut, tidak semuanya orang jahiliyah ketika thawaf dengan keadaan telanjang. Bagi suku Quraisy yang dinamakan Al-Hamas

¹²⁶ Robert G. Hoyland, *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam* (London: Routledge, 2001), 58–85.

mereka tetap mengenakan pakaian.¹²⁷ Dari peristiwa ini, menegaskan bahwa *syi'ar* pada akhir masa jahiliyah atau sebelum islam datang, telah digunakan sebagai tanda ritual yang sangat jauh dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan uraian diatas, maka makna *syi'ar* pada masa pra-Qur'anik adalah tanda kehidupan dan tanda ritual yang bersifat profan.

b. Qur'anik

Ananlisis pada periode Qur'anik yakni dengan melihat perubahan atau perkembangan makna kata dari masa Jahilliyah hingga al-Qur'an diturunkan.¹²⁸ Penulis melihat bahwa kata *syi'ar* mengalami rekonstruksi makna dibandingkan dengan periode pra-Qur'anik. Kata *syi'ar* sebelumnya digunakan masyarakat jahiliyah sebagai tanda-tanda yang bersifat umum (tanda kehidupan) dan tanda ritual yang bersifat profan yakni ibadah haji yang menyimpang seperti thawaf dengan badan tidak tertutup dan dipenuhi ritual haji dengan penyembahan berhala ketika thawaf.

Selanjutnya, masa diturunkanya Al-Qur'an kata ini memiliki pergeseran makna melalui beberapa rangkaian ayat yang memuat lafadz *syi'ar Allah* diantaranya, QS. al-Baqarah (2):158, QS. al-Mā'idah (5):2, QS. al-Hajj (22):32 dan QS. al-Hajj (22):36. Kata *syi'ar* dalam empat ayat tersebut, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa ayat yang

¹²⁷ Rizalman Muhammad dan Ishak Suliaman, "Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, no. 1(2015): 110-124 <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.142>

¹²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 42.

terdapat kata syi'ar terbagi menjadi dua periode pewahyuan yakni Makkiyah dan Madaniyah. Adapun yang tergolong dalam surah Makkiyah yakni surah al-Hajj ayat 32 dan 36, sedangkan yang tergolong surah Madaniyah yaitu surah al-Baqarah ayat 158 dan al-Maidah ayat 2.¹²⁹ Dari hal ini terlihat bahwa ayat yang tergolong Makkiyyah menekankan pada sisi spiritual dan pembentukan ketakwaan, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah menegaskan pada aturan dan proses dalam praktik ibadah haji.

Al-Qur'an tidak menghapus penggunaan kata *syi'ar* sebagai sebuah tanda, tetapi mengubah dari makna tanda yang bersifat profan menuju tanda ibadah yang bersifat sakral dan berpijak pada nilai ketauhidan. Perubahan ini tampak melalui beberapa relasi kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an yang keseluruhannya membangun konsep baru pada makna kata *syi'ar* dalam islam. Ayat yang paling spesifik menunjukkan adanya transformasi makna pada kata *syi'ar* yakni Q.S al-Baqarah ayat 158, yang berbunyi:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ

بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرٌ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

*"Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, lagi Maha Mengetahui"*¹³⁰

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 442.

¹³⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm.107

Ayat ini turun ketika para sahabat ragu untuk melaksanakan ibadah sa'i karena sebelumnya dua bukit antara Shafa dan Marwah terdapat berhala Isaf dan Na'ilah di masa jahiliyah. Al-Qur'an mengganti makna pada masa pra-islam dengan makna baru, bahwa tempat yang dilakukan sebagai pelaksanaan ibadah haji dan umroh telah Allah tetapkan bukan lagi sebagai simbol kemusyrikan.¹³¹ Al-Qur'an menunjukkan bahwa Shafa dan Marwah telah memiliki fungsi ritual ibadah yang benar dan tidak menyimpang dari ajaran agama islam.

Pergeseran makna *syi'ar* pada masa Qur'anik juga ditegaskan dalam Q.S al-Maidah ayat 2, yang menunjukkan larangan tegas untuk tidak melanggar *syi'ar-syi'ar* Allah. Larangan-larangan yang termuat dalam ayat ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji, seperti larangan melanggar bulan-bulan haram, mengganggu hewan kurban, larangan menghalangi orang-orang yang melangkah menuju Baitullah, larangan saat ber-ihram dan larangan-larangan lainnya. Semua ini membentuk jaringan makna yang memperkuat bahwa makna *syi'ar* merupakan tanda kesucian dalam ritual ibadah seperti pada rangkaian ibadah haji.¹³² Al-Qur'an mengubah konsep *syi'ar* dari tanda simbolik yang tidak teratur pada pra-Islam menjadi struktur ibadah yang tertib dan berdimensi pada nilai-nilai ketakwaan.

Makna pada masa Qur'anik menjadi titik perubahan awal pada perkembangan kata *syi'ar*. Dengan demikian, makna kata *syi'ar* yang

¹³¹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 28.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 57–59.

awalnya pada pra-islam bermakna tanda-tanda kehidupan masyarakat jahiliyah dan tanda ritual yang bersifat profan menjadi tanda dan simbol ibadah yang suci, tertib dan mencerminkan nilai ketauhidan.

c. Pasca Qur'anik

Analisis kata pada periode pasca Qur'anik yakni dimulai sejak Al-Qur'an setelah diturunkan hingga dimasa yang sekarang ini. Izutsu mengatakan pada salah satu karyanya bahwa suatu hal yang wajar jika makna kata setelah turunya Al-Qur'an selalu bergantung pada makna kata yang ada di dalam Al-Qur'an.¹³³ Penulis melihat bahwa pada periode ini juga dapat dibuktikan dari beberapa tafsiran yang telah ada pada pembahasan sebelum-sebelumnya yakni pada analisis makna relasional sintagmatik.

Mustafa Al-Maraghi menegaskan dalam tafsirnya bahwa *syi'ar* dalam Al-Qur'an mencakup berbagai hal yang menjadi tanda kebesaran Allah baik terwujud sebagai waktu, tempat dan ritual-ritual keagamaan, serta bentuk dari cerminan ketakwaan hati. Tidak hanya itu, beliau juga mengungkapkan bahwa *syi'ar* merupakan simbol yang tidak hanya bersifat lahiriah namun juga menunjukkan kesadaran batin manusia terhadap tanda-tanda kebesarannya.¹³⁴ Selanjutnya hal tersebut diperkuat oleh Fakhrudin Al-Razi bahwa mengagungkan *syi'ar* Allah merupakan bentuk penghormatan terhadap

¹³³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 42-43.

¹³⁴ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī, Juz 6*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 65.

segala hal yang berhubungan dengan ibadah atau keagamaan. Dan sikap yang demikian itu adalah bentuk ketakwaan kepada Allah SWT.¹³⁵

Kedua tafsiran diatas memperlihatkan bahwa *syi'ar* pada masa pasca Qur'anik masih berkaitan erat dengan konteks pada masa Qur'anik seperti ibadah haji, umrah, kurban, dan lain-lainya yang termasuk tanda-tanda kebesaran Allah. Kemudian, *syi'ar* dimaknai sebagai kebesaran dan kemuliaan yang didasari dengan perasaan, karena *syi'ar* ditegakkan sebagai upaya agar manusia dapat merasakan, melihat dan menyadari keagungan Allah SWT. Hal ini masih terlihat bahwa *syi'ar* pada periode ini digunakan sebagai tanda, simbol maupun slogan dalam agama.

Syiar Islam adalah bentuk penyiaran, pengenalan, penyebaran dan penguatan ajaran-ajaran dalam agama sebagai tanda kemuliaan dan keagungan Allah SWT dengan berbagai cara, media, bidang maupun bentuk tertentu. Kegiatan *syi'ar* ini merupakan hal yang penting dalam ajaran-ajaran agama untuk melakukan berbagai bentuk kebaikan dan ketakwaan kepada Tuhanya.¹³⁶ Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam karyanya memaknai *syi'ar* islam sebagai suatu kegiatan yang bersifat mengajak dan menunjukkan manusia kepada jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT serta mengokohkan konsep-konsep kegamaan dengan

¹³⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṣin al-Ḥayy*, Jilid.23 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 48.

¹³⁶ Yasmina San, *Kekuatan Ukhuwah Islamiyah Dalam Syi'ar Islam* (Jakarta: An-Nizam Media, 2025), 45.

cara atau tahapan yang bijaksana sebagai harapan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.¹³⁷

Seiring perkembangan wacana keagamaan, kata *syi'ar* mengalami penyempitan makna dalam pemahaman masyarakat. Diketahui di masa sekarang sebagian masyarakat mengidentikkan *syiar* hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan dakwah, seperti ceramah atau pengajian umum, kajian islami baik offline maupun online. Fenomena ini selain terjadi di masyarakat juga tampak di beberapa postingan di sosial media yang memaknai *syi'ar* dengan dakwah. Keduanya memang saling terkait namun *syi'ar* bukan meliputi kegiatan dakwah saja.

Syi'ar mencakup segala bentuk upaya untuk mewujudkan ajaran-ajaran agama agar tetap hidup, kokoh dan terlestarikan.¹³⁸ Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai ritual maupun simbol keagamaan, seperti adzan, dzikir, do'a, sholat berjama'ah, puasa, haji, perayaan hari-hari besar islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta kegiatan yang dilaksanakan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Termasuk juga pada nilai-nilai agama islam seperti akhlak atau adab yang baik, dan lain-lain. Sedangkan dakwah merupakan salah satu media pensyi'aran dalam agama islam, bukan keseluruhan maknanya pada kata syiar. Kegiatan *syi'ar* dan dakwah, keduanya dilakukan

¹³⁷ Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), 37.

¹³⁸ Azyumardi Azra, "Syi'ar," *Ensiklopedia Islam*, 17 Desember 2005, diakses 2 November 2025, https://ensiklopediaislam.id/syiar/?utm_source=chatgpt.com

sebagai tujuan mendorong masyarakat kepada kebaikan untuk menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.¹³⁹

Tabel 3. 7 Makna Diakronik Kata *Syi'ar*

No.	Periode	Makna <i>Syi'ar</i>
1.	Pra-Qur'anik	Tanda kehidupan dan ritual (haji) yang bersifat profan.
2.	Qur'anik	Tanda dan simbol ibadah yang suci, tertib dan mencerminkan nilai ketauhidan (kebesaran Allah), ex. Ibadah haji, kurban dan lain-lain.
3.	Pasca Qur'anik	Tanda, simbol dan aktivitas yang menampakkan kebesaran Allah dan menghidupkan ajaran Islam.

C. Weltanschauung Kata *Syi'ar* dalam Al-Qur'an

Tahapan akhir dari beberapa analisis diatas yakni Weltanschauung. Weltanschauung merupakan sistem pemikiran komprehensif yang mencakup pandangan dunia Al-Qur'an dengan lebih kolektif serta berpengaruh pada konteks sosial. Izutsu memiliki pandangan bahwa usaha dalam memahami pandangan dunia al-Qur'an, seseorang tidak diharuskan meneliti secara keseluruhan konsep yang telah ada, cukup dengan fokus memahami pada konsep-konsep makna yang ada pada analisis diakronik dalam periode pra-Qur'anik dan Qur'anik tanpa periode pasca-Qur'anik yang maknanya sudah melebar dan mengalami perkembangan yang luas.¹⁴⁰

¹³⁹ Laila Fitriani dan Sulistyani, "Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Membangun *Syi'ar* Islam," *Ulumul Syar'i*, no. 2(2022): 36 <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v1i1i2.211>

¹⁴⁰ Eva Susilawati, "Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi S1,. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63367/1/Eva%20Susilawati.pdf>

Penulis, akan menentukan *welthanschaung* kata *syi'ar* berdasarkan hasil analisis pada kedua periode tersebut, kata *syi'ar* terbukti mengalami transformasi makna yang mendasar. Pada masa pra-Qur'anik *syi'ar* dimaknai sebagai tanda kehidupan dan ibadah yang profan atau mengandung kemusyrikan. Kemudian ketika periode Qur'anik atau saat Al-Qur'an diturunkan, konsep *syi'ar* direkonstruksi menjadi tanda yang sepenuhnya sakral, sebagai simbol dan tanda ibadah yang menunjukkan kebesaran Allah dengan wujud pengagungan terhadap-Nya.

Dengan ini dapat ditarik sebuah *weltanschung* kata *syi'ar* bahwa *syi'ar* bukan sekedar tanda melainkan tanda dan simbol yang berhubungan langsung dengan spiritualitas manusia dan ketauhidan kepada Allah SWT. *Syi'ar* dalam pandangan dunia Al-Qur'an berfungsi menuntun manusia kepada ketakwaan dan menjaga kesadaran bahwa segala bentuk ritual ibadah adalah jalan untuk manusia mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Tabel 3. 8 Weltanshcauung Kata *Syi'ar*

No.	Kata	Weltanschauung
1.	<i>Syi'ar</i>	Tanda kebesaran dan keagungan Allah yang dapat membangkitkan kesadaran manusia akan hubungan dengan Tuhanya melalui ibadah dan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis semantik Al-Qur'an pada konsep *syi'ar* ialah:

1. Makna dasar dan makna relasional kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an. Kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar yang berkaitan dengan tanda atau simbol yang menunjukkan kesadaran akan pengagungan seorang hamba terhadap Allah SWT. Makna relasional sintagmatik, kata *syi'ar* berhubungan erat dengan konsep ibadah dan ketakwaan, di mana *syi'ar* berfungsi sebagai simbol penghambaan kepada Allah melalui praktik-praktik keagamaan. Kemudian dari segi relasional paradigmatis, kata *syi'ar* memiliki sinonim makna dengan beberapa kata diantaranya '*alamah*, *āyātan*, *ḡahara*, *burhān* dan '*alima*. Adapun antonim kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an adalah *al-wathn* dan *jahlun*.
2. Analisis sinkronik dan diakronik kata *syi'ar* dalam Al-Qur'an. Dalam analisis sinkronik, makna *syi'ar* tetap stabil sebagai simbol ibadah yang mengarah pada pengagungan Allah, sedangkan dalam analisis diakronik, kata *syi'ar* mengalami transformasi dari simbol profan pada masa pra-Islam hingga dimasa yang sekarang ini menjadi simbol sakral yang berkaitan langsung dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Transformasi makna ini

menunjukkan pergeseran penting dalam penggunaan konsep *syi'ar* dalam Al-Qur'an dan pemahaman masyarakat.

3. Weltanschauung atau pandangan dunia yang terkandung dalam kata *syi'ar*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *syi'ar* dalam Al-Qur'an mencerminkan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang mengarahkan umat Islam untuk meningkatkan nilai ketakwaan dan penghambaan kepada Allah melalui tindakan dan ritual keagamaan. *Syi'ar* berfungsi sebagai simbol yang memperkuat umat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan dunia Al-Qur'an terhadap konsep *syi'ar* dengan analisis semantik oleh Toshihiko Izutsu, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan:

1. Penelitian ini masih berfokus pada empat ayat yang secara eksplisit memuat lafadz *syā'ir*. Oleh karena itu, kajian lanjutan diharapkan dapat memperluas objek penelitian, misalnya dengan menelaah kata-kata lain yang memiliki kedekatan makna atau relasi makna dengan *syi'ar*, seperti istilah yang berkaitan dengan ibadah, pengagungan, atau simbol-simbol kesakralan dalam Al-Qur'an. Perluasan ini akan memperkaya peta makna dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai jaringan konsep *syi'ar* dalam Al-Qur'an.
2. Temuan penelitian mengenai makna dasar, relasional, dan perkembangan historis kata *syi'ar* dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir, khususnya pada kajian semantik. Integrasi hasil penelitian ini diharapkan mampu

membantu umat islam pada umumnya dalam memahami konsep *syi'ar* secara lebih tepat sehingga tidak terjadi penyempitan makna atau kekeliruan dalam penggunaan istilah *syi'ar* dalam ruang publik.

Dengan demikian, harapan besar peneliti agar kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan literasi keagamaan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol ibadah dalam agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir: Terjemahan Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, juz 6 (SINAR BARU ALGENSINDO).
- Affandi Akhmad dkk., *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (Al-Ṭabarī)*, Jilid.18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Aini Nafi'ah, *SEMANTIK AL-QUR'AN* (Jakarta: Abdi Fama Group, 2023).
- Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ed. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (Beirut: Dār al-Fikr,.).
- Al-Suyūṭī Jalāluddīn, *Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).
- Al-Maraghi Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 17, (Semarang: Toha Putra, 1993).
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Mudah; Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017).
- Al-Zuhailī Wahbah, *Tafsir al-Munīr: Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2014).
- Al- Aṣḥfahānī al- Rāghib, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006).
- Al-'Aṣḥfahānī, Abī Al-Faraj, *Kitāb Al-'Aghānī Jilid 1* (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008).
- Amilia, Fitri dan Astri Widyaruli Anggraeni, *SEMANTIK: Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: MADANI, 2017).
- Aminuddin, Semantik, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008).
- AnalyzeQur'an App, "Qur'an Roots: Derivasi Lafadz 'Alama," diakses 6 November 2025.
- Ardi Isnanto, Bayu dan Chatarina, *Syar Tanpa Syair*. Surakarta: 2015.

- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Azyumardi Azra, "Syi'ar," *Ensiklopedia Islam*, 17 Desember 2005, diakses 2 November 2025, https://ensiklopediaislam.id/syiar/?utm_source=chatgpt.com
- Aziz, Munawir. "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang," *UIN Gajah Mada*. no. 2 (2013): 112-128, <https://www.neliti.com/publications/72728/produksi-wacana-syiar-islam-dalam-kitab-pegon-kiai-saleh-darat-semarang-dan-kiai>.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Cann, Ronnie Kempson Ruth, dan Eleni Gregoromichelaki, *Semantics: An Introduction to Meaning in Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).
- Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 7.
- DQLab, *Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib yang Dilakukan Sebelum Analisis Data*. Jakarta: DQLab, 2024. <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>
- Fitriani, Laila dan Sulistyani, "Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Membangun Syi'ar Islam," *Uloomul Syar'i*, no. 2(2022): 36 <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v11i2.211>
- Hamdi, Saibatul, Munawarah dan Hamidah "Revitalisasi Syi'ar di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar*, no. 1(2021): 15 <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>

Hasan, M. Hadri. "Peran Suara Adzan Sebagai Syi'ar Dalam Islam," ,” *Siyasah*, no.1(2022): 12 <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id>

Hidayatullah, Muflihun. “Ikhlās Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Hudzaifah, Ahmad Faza dan Ahmad Fauzi, “Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia,” *At-Tahfidz*, no. 2(2023): 150 <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>

https://www.google.com/imgres?imgurl=https://lookaside.instagram.com/seo/google_widget/crawler/?media_id%3D3322881209319062109&tbid=pYqLqWRhoVXrFM&vet=1&imgrefurl=https://www.instagram.com/kemenagkabpati/p/C4dPtrASHpd/&docid=Y07FkypeGAeUHM&w=1080&h=1080&hl=id&source=sh/x/im/m5/3&kgs=7ce1467d1a215c6c. Diakses pada 2 Desember 2024

Hoyland, Robert G, *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam* (London: Routledge, 2001), 58–85.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta:Tiara Wacana, 2003.

Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika-Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dan Jajang Jahroni (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

Jamaluddin. *Syi'ar Islam dalam Masyarakat Suku Talang Mamak*. Riau: Pusaka Riau, 2014.

Jabbar Abdul, *ENSIKLOPEDIA MAKNA AL-QUR'AN (Syarah Al-Fāzhul Qur'an)*, 470.

Jiddan, Fayyad. "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

- Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization (ALECSO),
Kamus Al-Ma'anny. [Online]. Tersedia di
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>.
- Katsir Ibn, *Tafsir Ibnu Katsir: Terjemahan Tafsir al-Qur'an al-'Azīm, Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 402.
- Maharani, Shilvia dan Nur Asia. "Penyampaian Pesan Dakwah Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri Pada Akun Media Sosial Instagram," ,
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. no. 1(2024),
<https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/396>.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manna' Khalil Al-Qattān, *Terj. Mudzakir, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010).
- Mubarok, Ali. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imro'ah)", *Thesis*, IAIN Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/6435>
- Mufid, Miftahul dan Devi Diantika, *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA ARAB: Teori dan Praktik* (Malang: Mazda Media, 2021), 10.
- Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 753.
- Ni'mah, Khoirun. "Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama RI", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5865/>
- Sahidah Ahmad, *SEMANTIK DAN MA'ANIL QUR'AN: Perspektif Toshihiko Iizutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025).
- San Yasmina, *Kekuatan Ukhuwah Islamiyah Dalam Syi'ar Islam* (Jakarta: An-Nizam Media, 2025).

- Shadiq, Akhmad Fajarus, "Konsep Ummah Dalam al-Qur'an: Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20331>
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Bandung: UPI Press, 2011).
- Susilawati Eva, "Makna Kata Ṣadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Suryaningrat Erwin, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)," *At-Ta'lim*, no.1(2013): 123
- Novri Hardian, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Padang: UIN Imam Bonjol, 2018.
- Rahma, Zihan. "Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu", Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30276/>
- Rizalman Muhammad dan Ishak Suliaman, "Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, no. 1(2015): 110-124 <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.142>
- Shadiq, Akhmad Fajarus "Konsep Ummah Dalam al-Qur'an (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Solihin, Muhammad dan M. Rofiq Junaidi, *Epistimologi dan Sejarah Semantik* (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta dan UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024), 8.

Syatri Jonni dkk, *Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an, Jilid. I* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Sulami dan Sujud, Wawancara, (Purwosari-Pasuruan, 8 Agustus 2025)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta:ALFABETA, 2018.

Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.

Tim Penerjemah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi VI* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

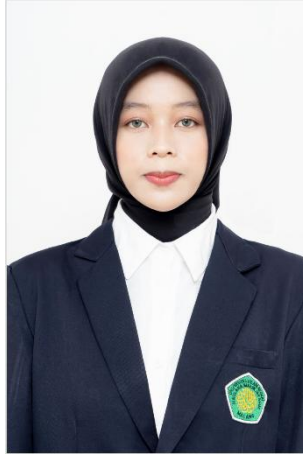
Ullman Stephen, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Umar, Toha Yahya, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004).

Wahid Aziz, *Sejarah Semantik*, Diakses pada Kamis, 1 Agustus 2025, pukul 14.00 WIB. <http://azizwahied.blogspot.com/2013/11/sejarah-semantik.html?m=1>

Zulfikar, Eko. "Makna Ūlūl Al-Albāb Dalam Al-Quran : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," no. 1 (2018).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Faizatul Widad
Tempat/ Tanggal Lahir : Pasuruan, 7 Januari 2004
Alamat : Dusun Mojo, Desa Sekarmoyo, RT.41/RW.14,
Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan, Jawa Timur.
Nama Ayah : Khoirul Makin
Nama Ibu : Khoiriyah
Email : faizatulwidad07@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

2009-2010 : TK Darul Hasanah Sekarmoyo, Purwosari -
Pasuruan
2010-2016 : SDI Al-Ma'arif Sekarmoyo, Purwosari -
Pasuruan
2016-2019 : MTS Al-Ma'arif 01 Singosari - Malang
2019-2022 : MA Al-Marif Singosari – Malang

b. Pendidikan Non-Formal

2010-2013	: TPQ Al-Mubarak Sekarmojo, Purwosari - Pasuruan
2013-2016	: Madrasah Diniyah Al-Mubarak Sekarmojo, Purwosari - Pasuruan
2016-2022	: Pondok Pesantren Putri Al- Ishlahiyyah Singosari
2022-2023	: Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2023-2024	: PPTQ Nurul Furqon 2 (Ar-Raihanah) Malang
2024-2025	: Pondok Pesantren Bahrul Qur'an Malang



BUKTI KONSULTASI

Nama : Faizatul Widad
 NIM/Jurusan : 220204110027/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah M.Ag
 Judul Skripsi : Pandangan Dunia Al-Qur'an Terhadap Konsep Syi'ar: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	17 Oktober 2024	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	26 Februari 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
3.	17 Maret 2025	Revisi Proposal Skripsi	
4.	7 Mei 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	26 Mei 2025	Revisi BAB I	
6.	17 Oktober 2025	ACC BAB I, Konsultasi BAB II	
7.	27 Oktober 2025	ACC BAB II, Konsultasi BAB III	
8.	17 November 2025	Revisi BAB III	
9.	28 November 2025	ACC BAB III-IV	
10.	2 Desember 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 2 Desember 2025
 Mengetahui
 a.n Dekan
 Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
 dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
 NIP 197601012011011004